

**ANALISIS KISAH NABI MUHAMMAD SAW., DARI ASPEK
KOGNITIF DALAM PERSPEKTIF
QS AT-TAUBAH/9 : 128**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**ANALISIS KISAH NABI MUHAMMAD SAW., DARI ASPEK
KOGNITIF DALAM PERSPEKTIF
QS AT-TAUBAH/9 : 128**



Oleh:

**RISKA AWALIA RAHMAN
15. 3200. 080**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**ANALISIS KISAH NABI MUHAMMAD SAW., DARI ASPEK
KOGNITIF DALAM PERSPEKTIF
QS AT-TAUBAH/9 : 128**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**RISKA AWALIA RAHMAN
NIM: 15. 3200. 080**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Riska Awalia Rahman
Judul skripsi : Analisis Kisah Nabi Muhammad Saw., dari
Aspek Kognitif dalam Perspektif
QS At-Taubah/9 : 128
Nim : 15.3200.080
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare
B-415/In.39/DAKOM/11/2019
Disetujui Oleh :
Pembimbing Utama : Muh. Jufri, M. Ag
NIP : 19720723 200003 1 001
Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S. Ag, M. Sos. I
NIP : 19750704 200901 1 006

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M. A
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI
ANALISIS KISAH NABI MUHAMMAD SAW., DARI ASPEK
KOGNITIF DALAM PERSPEKTIF
QS AT-TAUBAH/9 : 128

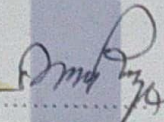
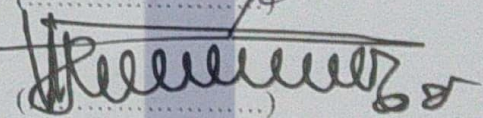
Disusun dan diajukan oleh

RISKA AWALIA RAHMAN
NIM: 15. 3200. 080

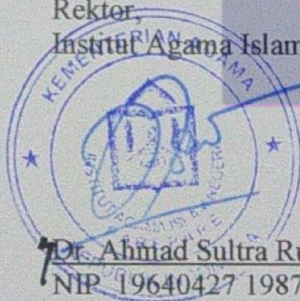
Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 11 Maret 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Muh. Jufri, M. Ag
NIP : 19720723 200003 1 001
Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S. Ag, M. Sos. I
NIP : 19750704 200901 1 006



(.....)

Rektor,
Institut Agama Islam Negeri Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim, M. A.
NIP: 19590024 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Riska Awalia Rahman
Judul skripsi : Analisis Kisah Nabi Muhammad Saw., dari
Aspek Kognitif dalam Perspektif
QS At-Taubah/9 : 128
Nim : 15.3200.080
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare
B-415/In.39/DDAKOM/11/2019
Tanggal Kelulusan : 16 Maret 2020

Disahkan oleh Komisi Penguji

Muh. Jufri, M. Ag (Ketua)

Dr. Iskandar, S. Ag, M. Sos. I (Sekretaris)

Dr. Musyarif, S. Ag., M. Ag (Anggota)

Dra. Hj. Hasnani, M. Hum (Anggota)

Mengetahui:

Rektor,

Institut Agama Islam Negeri Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dari perguruan tinggi berupa skripsi yang merupakan ketentuan untuk memperoleh gelar sarjana pada jenjang pendidikan strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Shalawat serta salam kepada Rasulullah Saw., beserta keluarga dan sahabatnya yang sebagaimana kita ketahui beliau yang menegakkan tiang agama Islam sehingga mampu sampai kepada seluruh manusia di penjuru dunia serta panutan kita seama menjalankan kehidupan di dunia baik berupa perkataan maupun perbuatannya.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua yang Penulis cintai yakni ayahanda Drs. Abd. Rahman dan Ibunda Dra. Hj. Nurhidayah yang telah mendidik dan membesarkan penulis serta sebagai sang motivator yang menginspirasi penulis dari kekuatan dan kasih sayang luar biasa dalam hal memberikan nasehat, perhatian serta tak lupa doa darinya. Begitu pula untuk saudara kandung penulis, Rahmiah Rahman atas segala bantuan, perhatian, kasih sayang dan motivasi serta doanya hingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan arahan oleh beberapa pihak dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada dosen pembimbing yakni Bapak

Muh. Jufri, M. Ag selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Iskandar, S. Ag, M. Sos. I selaku pembimbing pendamping atas segala bimbingan ilmu, motivasi, nasehat dan arahnya selama dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yakni kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang memiliki loyalitas tinggi dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M. A selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta staf dan karyawan fakultas atas pengabdianya telah menjadikan sistem pendidikan yang nyaman dan tertib.
3. Bapak Muh. Haramain, M. Sos. I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas motivasi, arahan serta bimbingannya selama proses perkuliahan kepada mahasiswa
4. Bapak Muh. Jufri, M. Ag dan Dr. Iskandar, S. Ag, M. Sos. I selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan terutama bagi penulis selama mengikuti pendidikan dan pada saat pembuatan skripsi ini.
7. Dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.


8. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam khususnya angkatan 2015 Institut Agama Islam (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun secara material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala kebbaikannya bernilai ibadah disisi Allah Swt., dan menjadikan pahala bagi kita.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 Februari 2020

Penulis,


Riska Awalia Rahman
15.3200.080


PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Riska Awalia Rahman
NIM : 15. 3200. 080
Tempat/Tgl. Lahir : Kaballangan, 15 Mei 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Kisah Nabi Muhammad Saw., dari Aspek Kognitif dalam Perspektif QS At-Taubah/9 : 128

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Februari 2020

Penulis,



Riska Awalia Rahman
15.3200.080

ABSTRAK

Riska Awalia Rahman. *Analisis Kisah Nabi Muhammad Saw., dari Aspek Kognitif dalam Perspektif QS At-Taubah/9 : 128* (dibimbing oleh Bapak Muh. Jufri sebagai pembimbing utama dan Bapak Iskandar sebagai pembimbing pendamping).

Kognitif dalam Islam dalam artian pikiran merupakan anugerah besar yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Salah satu hal yang membedakan manusia dari hewan ialah terletak pada pikirannya. Penerapan kognitif Nabi Muhammad Saw., sebagai insan teladan yang telah dipilih oleh Allah Swt., untuk menjadi seorang pemimpin dan rahmat bagi seluruh alam tentunya banyak tertuang di dalam al-Quran yang menjadi pedoman hidup umat manusia. Adapun sub masalah dalam penelitian ini ini, yaitu: 1) Bagaimana kisah teladan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128; dan 2) Bagaimana aspek kognitif dari kisah Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kisah teladan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 serta untuk mengetahui aspek kognitif dari kisah Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah /9 : 128.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan psikologi (kognitif) dan al-Quran. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa sumber-sumber tertulis berupa kitab atau buku yang mengungkapkan tafsir ayat yang dijadikan fokus penelitian serta literatur yang mengkaji tentang psikologi kognitif.

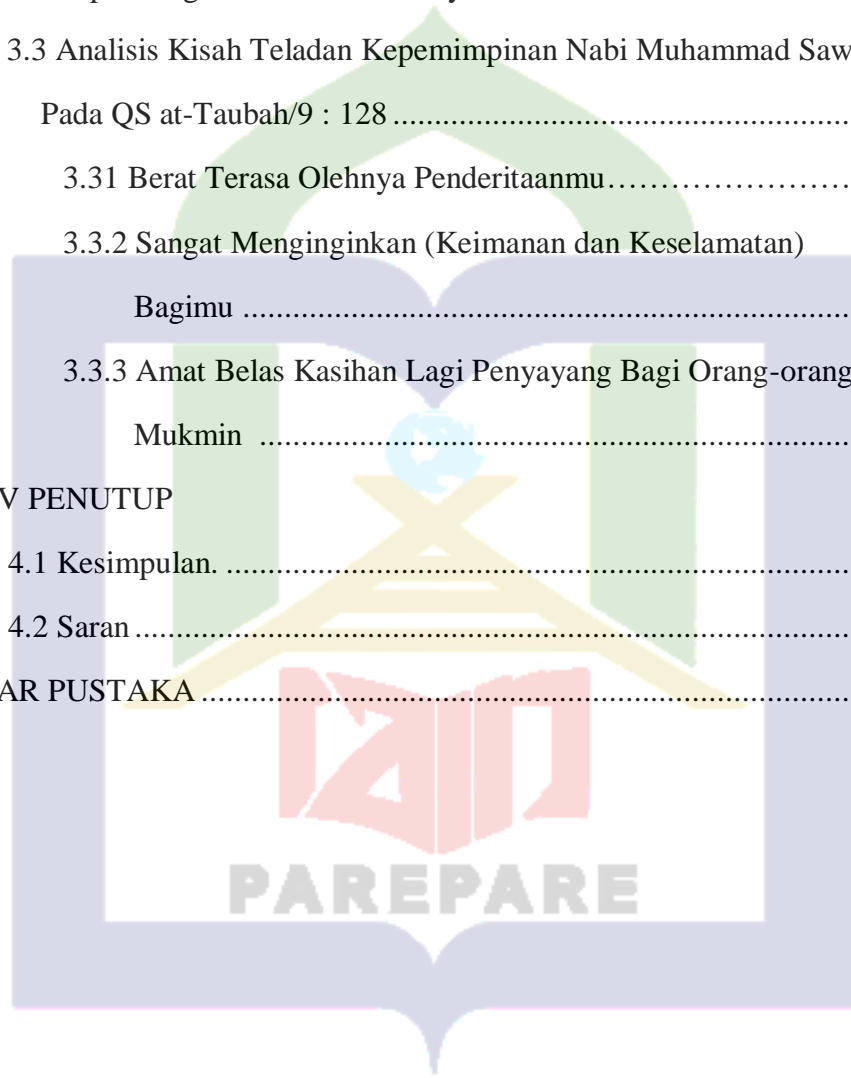
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QS at-Taubah/9 : 128 mengandung nilai teladan dari aspek kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., yang memiliki tiga sifat (moral) yang merupakan panutan untuk setiap manusia dalam berkehidupan yaitu, terasa berat olehnya penderitaan umatnya (*sense of crisis*), sangat menginginkan kebaikan dan keselamatan dari umatnya (*sesnse of achievement*) serta amat belas kasihan dan penyayang kepada orang yang beriman (*sense of merciful*). Jika ditinjau dari aspek kognitifnya, Nabi Muhammad Saw., yang merupakan teladan pemimpin, atas bimbingan Allah melalui perantara malaikat (wahyu) beliau menggunakan panca indera dan rasionya (akalnya) sehingga mampu merealisasikan agama Islam menjadi agama yang besar. Kemampuan Nabi Muhammad Saw., yang menekankan bagaimana suatu proses di dalam mengoptimalkan aspek rasional yang dimiliki menandakan bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah manusia yang sehat mentalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kognitif beliau mampu memproses atau berupaya dalam mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimilikinya.

Kata Kunci: *Keteladanan, Kepemimpinan, Kognitif.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Defenisi Istilah	5
1.6 Tinjauan Hasil Penelitian.....	7
1.7 Landasan Teorotis.....	9
1.8 Metodologi Penelitian.....	45
BAB II KISAH TELADAN NABI MUHAMMAD SAW	
2.1 Siddiq (jujur/benar).....	50
2.2 Amanah (dapat dipercaya)	51
2.3 Tabligh (menyampaikan)	53

2.4 Fathonah (cerdas)	55
BAB III ASPEK KOGNITIF DARI KISAH NABI MUHAMMAD SAW	
3.1 Urgensi Psikologi dalm Prespektif Islam.....	57
3.2 Aspek Kognitif dalam Kaitannya Kisah Nabi Muhammad Saw.....	58
3.3 Analisis Kisah Teladan Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., Pada QS at-Taubah/9 : 128	60
3.3.1 Berat Terasa Olehnya Penderitaanmu.....	64
3.3.2 Sangat Menginginkan (Keimanan dan Keselamatan) Bagimu	69
3.3.3 Amat Belas Kasihan Lagi Penyayang Bagi Orang-orang Mukmin	73
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.	79
4.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat di jazirah Arab bahkan begitu juga bagian Arab yang lain sangatlah buruk sebelum datangnya agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., sehingga dikenallah dengan zaman *jahiliah* (kebodohan). Muhammad sendiri, apabila diartikan dalam bahasa Arab maka bermakna “Ta yang terpuji”. Pembawa ajaran agama Islam dan diyakini sebagai Nabi dan Rasul Allah adalah Muhammad bin Abdillah. Semua umat muslim percaya dan mengakui bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., adalah penyempurna dari agama-agama yang diwahyukan kepada Nabi-nabi lokal sebelumnya. Muhammad Saw., berasal dari anggota Bani Hasyim, suatu kabilah kecil yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Akan tetapi dengan izin Allah Swt., beliau terlahir menjadi seorang pembawa risalah yang mengubah peradaban dan kepemimpinannya diakui oleh umat manusia.¹

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan betapa kejinya kehidupan masyarakat Arab hingga datangnya risalah dari Allah oleh Nabi Muhammad Saw., manusia terpuji. Laksana pelita beliau menerangi ummat *jahiliah* dengan membawa ajaran Islam sebagai penyempurna dari Nabi-nabi sebelumnya.

Sebagai Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad Saw., juga merupakan dari kalangan manusia biasa yang memiliki begitu banyak keistimewaan yang patut diteladani dalam berbagai aspek kajian penelitian untuk lebih memaknai lagi

¹Retizen, “Meneladani Kepemimpinan Nabi SAW,” <https://republika.co.id/berita/retizen/teh-anget/pn5m60349/meneladani-kepemimpinan-nabi-Saw>, (10 Juli 2019).

kehidupan masa lalu beliau, untuk pelajaran bagi umatnya hari ini. Kepemimpinan beliau dalam menyiarkan agama Islam adalah pertimbangan yang harusnya dapat dimiliki oleh pemimpin bangsa hari ini, khususnya pada diri manusia.

Kemampuan memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas dengan tujuan tertentu merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Tanggung jawab dari pemimpin pada akhirnya menjadi hal yang mesti ditunaikan. Ketika sifat kepemimpinan ini muncul, maka akan menambah rasa percaya diri sehingga pemimpin ini mampu mengaktualisasikannya baik.

Mantan uskup besar Mosul yang kemudian mendapat hidayah dari Allah untuk memeluk Islam, Prof. Abdul Ahad Dawud Al-Asyuri, menulis dalam bukunya *Muhammad fi Al-Kitab Al-Muqaddas* (Muhammad dalam Kitab Suci) sebagaimana termaktub dalam Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadis pada jilid I dari Samsul Bahri, dkk sebagai berikut.

Ungkapan yang populer di kalangan orang Nasrani, 'Kemuliaan itu milik Tuhan di Surga. Kedamaian menaungi bumi. Di tengah-tengah masyarakat ada kabar gembira.' Ungkapan itu aslinya bukan seperti itu. Ungkapan aslinya seperti ini: 'Kemuliaan itu milik Allah di surga. Islam ada di atas bumi. Ahmad itu milik masyarakat.'²

Menurut kutipan di atas terkait ungkapan 'Ahmad itu milik masyarakat' menjadi isyarat untuk memedomani segala aspek pada diri Muhammad Saw., baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah lakunya. Kecenderungan manusia mengikuti apa yang dinilainya mengandung kebaikan baginya, sehingga bila menurut akal nya bermanfaat dan tidak membahayakan, maka diputuskannya untuk melakukannya, dan

²Samsul Bahri dkk. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadis jilid I (Kemukjizatan Fakta Sejarah)*, (Jakarta:PT Sapta Sentosa,2009), h. 236.

apabila dipandangnya membahayakan dan tidak bermanfaat baginya, maka diputuskannya untuk tidak melakukannya.

Sebagai pemimpin yang membawa misi penerangan dimasa *jahiliyah*, Nabi Muhammad Saw., menganjurkan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah didapat seseorang pada orang yang membutuhkan utamanya sesama muslim. Mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan dari mana saja sumbernya. Oleh karena itu, Islam telah mengajarkan manfaat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan umat Islam menjadi umat yang memiliki peradaban dan kekuatan yang tinggi. Penguasaan itu tidak lepas dari bagaimana perkembangan kognitif manusia, bagaimana orang menerima dan memersepsikan informasi, bagaimana informasi tersebut diolah, bagaimana cara belajar yang terjadi, dan bagaimana meningkatkan kecerdasan sehingga dalam pengaktualisasiannya dapat menjadi manusia yang berakhlak.

Sebanyak 30 juz, 114 surah dan 6666 ayat, terdapat beberapa ayat di dalamnya yang membahas tentang kognisi dalam aspek keteladanan maupun kepemimpinan. Sebagai Nabi universal, keutamaan aspek tersebut diabadikan dalam QS at-Taubah/9 : 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

Terjemahnya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan

keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”³

Pada ayat 128 dalam QS at-Taubah/9 menerangkan mengenai tiga konsep kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., yaitu: berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Pemilihan ayat ini menjadi sebuah landasan kisah Muhammad Saw., yang ditinjau dari aspek kognitifnya karena mengisahkan pribadi beliau, baik itu sebagai hamba maupun makhluk sosial dan pemimpin yang menjadi *role model* (panutan) setiap ummat hingga akhir zaman.

Peninjauan kisah kepemimpinan yang dibingkai dengan aspek psikologi kognitif Nabi Muhammad Saw., sebagaimana pribadi adalah komponen terkecil dari lingkungan merupakan motivasi peneliti untuk mengkaji “Analisis Kisah Nabi Muhammad Saw., dari Aspek Kognitif dalam Perspektif QS At-Taubah/9 : 128”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kisah teladan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128?
- 1.2.2 Bagaimana aspek kognitif dari kisah Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128?

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Cv Pajar Mulin, 2006), h. 207.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Memahami kisah teladan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128.
- 1.3.2 Memahami aspek kognitif dari kisah Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah /9 : 128.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Kegunaan Teoritis penelitian ini diharapkan membuka wawasan pengetahuan mengenai kisah Nabi Muhammad Saw., dari aspek kognitif dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 dengan memadupadankan antara ilmu tafsir dan psikologi sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dalam hal wawasan kepemimpinan yang dibingkai dengan psikologi kognitif sebagai bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang tentu lebih mendalam lagi.
- 1.4.2 Kegunaan Praktis penelitian ini diharapkan mampu merefleksikan aspek psikologi berupa gejala atau proses mental Nabi Muhammad Saw., sebagai *role model* (panutan) dari segi kepemimpinan dan keteladanannya dalam bingkai kognitif baik kepada umat muslim maupun manusia yang lain.

1.5 Defenisi Istilah

Adapun defenisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Analiasis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).⁴

1.5.2 Kisah Nabi Muhammad Saw.

Kisah merupakan cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya).⁵

Berdasarkan defenisi tersebut, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Muhammad Saw, sebagai pemimpin yang baik.

1.5.3 Aspek Kognitif

Menurut Danim dan Khairil, Psikologi kognitif adalah cabang psikologi yang mempelajari proses mental termasuk bagaimana orang berpikir, merasakan, mengingat, dan belajar.⁶

1.5.4 QS at-Taubah/9 : 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)

Terjemahnya:

⁴ Hoetomo, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* (surabaya: Mitra Pelajar, 2005), h. 39.

⁵ KBBI Online2010, <https://kbbi.web.id/kisah>, (13 Maret 2020).

⁶ Pelajaran, Pengertian Psikologi Kognitif, Sejarah, Konsep Dasar dan Teori Belajar Kognitif, <https://www.pelajaran.co.id/2018/28/pengertian-psikologi-kognitif-sejarah-konsep-dasar-dan-teori-belajar-kognitif.html>, (13 Maret 2020).

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”⁷

Pada ayat 128 dalam QS at-Taubah menerangkan mengenai tiga konsep kepemimpinan yang dapat diteladani oleh manusia. Nabi Muhammad Saw., yaitu: berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

1.6 Tinjauan Hasil Penelitian

Penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian skripsi yang akan diteliti, mempunyai kemiripan pada penelitian skripsi yang lain. Adapun yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut.

2.1.1 Hurin'in, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin dalam penelitiannya “Bahasa Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.,” pada tahun 2015. Fokus penelitiannya adalah pendekatan ilmu gaya bahasa kepemimpinan dalam skripsi ini digunakan untuk menelusuri bahasa kepemimpinan Nabi Swt.⁸. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dan menggunakan penelitian pustaka. Hasil yang diperoleh adalah Nabi Muhamamd Saw., adalah seorang pemimpin dengan bisa

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya:Cv Pajar Mulin 2006), h. 207.

⁸Hurin'in, *Bahasa Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2015), h. 4.

dibuktikan melalui bahasa yang digunakan. Bahasa kepemimpinan yang ditemukan dalam bahasa Nabi Saw., lebih dominan ketika menggunakan bahasa dalam memberikan penghargaan (*reward*) dan ketentuan peraturan (*legitimate*) yang dibuat. Sumber data dalam penelitian ini adalah hadis qawli yang terdapat dalam kitab *al-Jami' al-Saghir karya Jalal al-Din al-Suyuti*. Kemudian dari hadis-hadis qawli tersebut dibatasi hanya pada kitab *Sahih al-Bukhari* yang terkait dengan kriteria Nabi Saw., sebagai seorang pemimpin. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang akan penulis teliti. Pada penelitian ini berfokus pada pendekatan ilmu gaya bahasa pada kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada kisah Nabi Muhammad Saw., dari aspek kognitif dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 yang datanya bersumber dari QS at-Taubah, kitab-kitab tafsir Al-Quran dan teori-teori psikologi yang relevan dengan penelitian.

- 2.1.2 Pada tahun 2017, Vika Rahayu dalam penelitiannya tentang “*Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam Pendidikan Informal (Sebuah Telaah atas Sifat Wajib Rasul)*”. Fokus penelitiannya adalah mencari format kepemimpinan dalam pendidikan informal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., kepada keluarga, sahabat dan umatnya. Uraian dalam penelitiannya diawali dengan paparan singkat praktik kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., sebagai seorang pemimpin dan dilanjutkan dengan memahami kapasitas Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin Negara,

agama, politik, militer, umat, dan sebagai pemimpin keluarga.⁹ Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas terkait kepemimpinan Rasulullah Saw., yang merupakan teladan umat. Dari penelitian ini menghasilkan beberapa temuan mengenai model-model kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam pendidikan Informal diantaranya: mengedepankan akhlakul karimah, yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*, memiliki rasa empati yang tinggi, bijak dalam mengambil keputusan, partisipasif dan mengedepankan kebersamaan, tegas dan tidak pandang buludalam penegakan hukum, keteladanan dan amar makruf nahi munkar. Sedangkan tipe-tipe kepemimpinan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw., diantaranya tipe kepemimpinan otoriter, tipe laissez faire, tipe militeris dan tipe demokratis. Penelitian yang dimaksud memiliki perbedaan dengan akan peneliti lakukan, penelitian ini meneliti tentang “*Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam Pendidikan Informal (Sebuah Telaah atas Sifat Wajib Rasul)*” dengan fokus penelitian yang dimaksud diatas. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada analisis kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw., dari aspek kognitif dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 yang materinya akan dikaitkan dengan tafsirannya dan menurut perspektif psikologi.

⁹Vika Rahayu, *Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam Pendidikan Informal (Sebuah Telaah Atas Sifat Wajib Rasul, 2017)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), h. 4.

1.7 Landasan Teoritis

1.7.1 Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁰ Dapat dimaknai seseorang yang memiliki nilai lebih dari lingkungannya sehingga dapat dijadikan sebagai panutan baik dalam berpikir, bertutur kata maupun bertindak. Adapun dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” yang berarti “pengobatan dan perbaikan”. Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh al-Ashfani, yang dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*alqudwah*” dan “*alqidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, baik itu dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.¹¹

Menurut pengertian keteladanan di atas yang dipandang dari dua pendekatan bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki makna sama. Hal yang dapat ditiru atau dicontoh dan pengobatan atau perbaikan sikap yang dilakukan seseorang dari orang lain menjadi lebih baik.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keteladanan Nabi adalah sikap dan tingkah laku Nabi, ucapan maupun perbuatan yang sifatnya mendidik, dapat ditiru dan diteladani oleh umatnya. QS al-Ahzab/33 : 21 menjelaskan mengenai keteladanan Nabi Saw., sebagai berikut.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 451.

¹¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h.117.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Saw sebagai teladan yang harus diikuti oleh umat Islam. Keteladanan beliau diungkapkan dengan istilah *uswah hasanah* atau teladan yang baik. Dari ayat ini menjadi landasan untuk mengikuti segala yang berasal darinya.

Tambahan pula pada ayat lain yang mendukung mengenai keteladanan Nabi Muhammad Saw., yang memiliki budi pekerti yang paling luhur, sebagaimana firman Allah Swt., dalam QS al-Qalam/68 : 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹³

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana mulianya akhlak Nabi Muhammad Saw., sehingga Allah Swt., menyiratkan ayat secara spesifik dalam firman-Nya.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya:Cv Pajar Mulin, 2006), h. 420.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya:Cv Pajar Mulin, 2006), h. 564.

Masyarakat dunia termasuk di dalamnya non-muslim, apabila mereka memahami sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw., mereka akan menemukan keajaiban dan mengakui begitu dahsyatnya ajaran Islam, agama selamat dunia sampai akhirat yang sangat indah telah dicontohkan dengan akhlak Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, banyak orang kafir yang berbondong-bondong masuk Islam.

Banyak sumber yang mengungkapkan keagungan Nabi Muhammad Saw., dalam melakukan dakwah dan memimpin umatnya. Michael Hart dalam karya teranyarnya yang membuat begitu banyak orang bertanya-tanya ketika Ia menjatuhkan pilihan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., sebagai orang pertama paling berpengaruh di dunia. Ini mengejutkan khalayak pembacanya, tetapi menurutnya itu adalah sesuatu yang diyakininya dan tidak dapat diganggu gugat. Dialah Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup kehidupan duniawi.¹⁴

Berdasarkan penelitian Michael Hart di atas mengenai tokoh yang paling berpengaruh di dunia membuktikan bahwa bukan saja umat dari bangsa Timur yang menjadi sasaran kepemimpinan Muhammad, melainkan pengaruh kesuksesan kepemimpinannya dapat dirasakan oleh segenap umat di dunia.

Sebagaimana sumber yang menjelaskan Muhammad Saw., menunjukkan bahwa bukan semata umat muslim yang mengakui ketangguhan kepemimpinannya melainkan seluruh umat dunia. Bahkan yang terlahir berabad-abad setelah beliau

¹⁴Michael Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dunia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.6.

meninggal. Betapa luar biasanya Nabi Muhammad Saw., sebagai seorang khalifah di muka bumi ini.

Menurut Akhiya Huddin dalam penelitiannya terdapat tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut.

1.7.1.1 Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

1.7.1.2 Memiliki kompetensi minimal. Seseorang memiliki teladan apabila memiliki ucap, sikap dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat cermin, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

1.7.1.3 Memiliki integritas moral. Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqamahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.¹⁵

1.7.2 Pemimpin dan Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Kata *leader* muncul pada tahun 1300-an sedangkan kata *leadership* muncul

¹⁵ Akhiya Huddin, Keteladanan Guru dalam Pendidikan di Kelas IV SD Negeri No. 28/1 Malapari Muara Bulan, (Skripsi Sarjana; Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar: Jambi, 2017), h. 5-6.

kemudian, yaitu sekitar tahun 1700-an.¹⁶ Sedangkan dalam pengertian sempit yakni seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi (penerimaan) secara sukarela oleh pengikutnya.¹⁷

Terkait arti kepemimpinan di atas, kepemimpinan memiliki makna bahwa kemampuan seseorang dalam membimbing dengan bantuan kualitasnya hingga mampu memengaruhi pengikutnya secara sukarela melakukan intruksinya.

Nabi Muhammad Saw., dalam memimpin umatnya dan membimbing yang diutus sebagai rahmat untuk menunjukkan kepada umatnya jalan yang lurus serta mengeluarkan mereka dari alam yang gelap gulita (kebodohan) menuju alam yang terang benderang (keimanan serta pengetahuan). Hal ini telah disampaikan dalam QS al-Anbiya/ 21 : 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Terjemahnya:

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.¹⁸

Dari ayat tersebut secara definitif (pasti) menjelaskan bahwa Nabi Saw., diutus Allah Swt., sebagai rahmat bukan hanya kepada manusia melainkan untuk seluruh makhluk di muka bumi. Kasih sayang Nabi Saw., bukan hanya kepada

¹⁶Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 6.

¹⁷Syamsul Arifin, *Leadership Ilmu dan Seni Kepemimpinan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 1.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Cv Pajar Mulin 2006), h. 331.

manusia, melainkan untuk seluruh makhluk hidup yang ada di dunia. Baik materi maupun immateri.

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan adalah suatu bentuk dari cara memimpin.¹⁹ Dapatlah diartikan kepemimpinan berarti kemampuan atau tindakan untuk mengajak atau memengaruhi orang lain sebagai pengikut dalam usaha bersama mencapai tujuan pribadi ataupun golongan.

Untuk memahami definisi kepemimpinan secara komperhensif, ada beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

Tokoh	Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan
Ricky W. Griffin	Pemimpin adalah individu yang mampu memengaruhi orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan; pemimpin adalah individu yang diterima oleh orang lain sebagai pemimpin. ²⁰
G. R. Terry	Kepemimpinan adalah usaha memengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan bersama. ²¹
Stephen P. Robbins	Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. ²²

¹⁹Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 612.

²⁰Ricky W. Griffin, *Management*. Terj. Gina Gania (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 68.

²¹Brantas, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 125.

²²Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*. Penerjemah Tim Indeks (Jakarta: Indeks, 2003), h. 50.

Richard L. Daft	Kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan. ²³
-----------------	---

Menurut Jules Masserman, seorang psikoanalisis dan professor di Universitas Chicago di Amerika Serikat, beliau meletakkan tiga standar objektif untuk menilai kebesaran para pemimpin. Menurutnya, pemimpin harus memenuhi tiga fungsi;

1.7.2.1 Pemimpin harus menyediakan kesejahteraan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

1.7.2.2 Pemimpin harus menyediakan suatu organisasi sosial yang orang-orang merasa nyaman di dalamnya.

1.7.2.3 Pemimpin harus menyediakan suatu keyakinan atau nilai bagi pengikutnya.

Berdasarkan penelitian tentang tokoh-tokoh hebat dalam sejarah peradaban manusia, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah pemimpin yang besar sepanjang masa karena mampu mengombinasikan ketiga fungsi tersebut.²⁴

Sebagaimana penelitian Jules Masserman di atas standar objektif untuk menilai kebesaran pemimpin haruslah memenuhi tiga fungsi. Adapun fungsi tersebut adalah menyediakan kesejahteraan, kenyamanan dan keyakinan untuk pengikutnya di

²³Richard L. Daft, *Management*. Terj. Emil Salim dan Iman Karmawan (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 50.

²⁴Musyafucino, *Pemimpin Terbesar Sepanjang Masa*, <https://musyafucino.wordpress.com> (10 Juli 2018).

dalam kepemimpinannya, dan Rasulullah merupakan pemimpin yang besar karena ketiga fungsi tersebut dapat terkombinasikan.

Di dalam bukunya *Kepemimpinan yang Efektif*, Hadari Nawawi dan N. Martini Hadari mengemukakan bahwa proses kepemimpinan akan berlangsung efektif, bilamana kepribadian pemimpin memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mencintai kebenaran dan beriman pada Tuhan Yang Maha Esa

Pemimpin yang mencintai kebenaran berarti selalu berpihak pada obyektivitas, sehingga dalam mengambil keputusan selalu didasarkan pada kepentingan kelompok/organisasi dan terarah dalam pencapaian tujuan kebenaran obyektif itu tidak saja di sandarkan petunjuk dan norma-norma dari ajaran agama.

2. Dapat dipercaya dan mampu mempercayai orang lain

Sifat adil dan jujur akan menumbuhkan kepercayaan orang-orang yang di pimpin pada pemimpinnya. Pemimpin yang di percaya dan mampu mempercayai orang lain, akan berkembang pada percaya diri. Setiap pemimpin harus memiliki perasaan percaya diri yang besar. Pemimpin harus selalu yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan memimpin.

3. Mampu bekerja sama dengan orang lain

Pemimpin yang di percaya, mempercayai orang lain dan percaya diri selalu bersedia dan mampu memelihara kebersamaan. Pemimpin yang efektif tidak menjauhkan diri atau mengasingkan diri dari anggota kelompok, karena merasa dirinya lebih penting. Pemimpin harus berusaha menjadi orang yang dekat dan berada di dalam/dekat dengan anggota lainnya (*within group*) sikap ini disebut juga "ketertarikan sebagai anggota (*membership*)" sehingga selalu menghayati perasaan,

pikiran, aspirasi, keluhan, kekecewaan dan tuntutan yang terdapat dan berkembang diantar orang-orang yang dipimpinya.

4. Ahli di bidangnya dan berpandangan luas di dasari oleh kecerdasan (*inteligensi*) yang memadai

Seorang pemimpin harus mengetahui tentang seluk beluk bidang yang di jelajahi atau menjadi garapan kelompok/organisasinya. Perkataan mengetahui berarti pemimpin perlu memiliki keterampilan dan bahkan keahlian di bidang yang di kelola organisasinya dengan pengetahuan, pengalaman dan intelegensi yang memadai, seorang pemimpin akan memiliki wawasan yang cukup luas dalam menghadapi berbagai masalah.

5. Memiliki semangat untuk maju, pengabdian kesetiaan yang tinggi, serta kreatif, dan penuh inisiatif

Seorang pemimpin menempati posisi utama di lingkungan organisasi atau unit masing-masing, yang sangat besar pengaruhnya pada kemajuan dan perkembangannya sebagai satu kesatuan. Pemimpin merupakan figur tumpuan harapan bagi orang-orang yang di pimpin dalam mewujudkan eksistensi kelompok/organisasinya setaraf atau lebih kelompok atau organisasi lainnya yang sama atau sejenis.

6. Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, konsekuen, berdisiplin dan bijaksana

Pemimpin merupakan penggerak roda organisasi yang taat pada keputusan dan perintahnya. Oleh karena itu pemimpin harus berani menetapkan keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya, agar kegiatan tidak tertunda-tunda. Pemimpin yang

efektif tidak mengelak dari kewajiban mempertanggungjawabkan keputusan-keputusan yang di tetapkannya.

7. Aktif memelihara kesehatan jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap aktivitas manusia, termasuk juga dalam mewujudkan kepemimpinan agar berlangsung efektif. Pemimpin harus aktif memelihara kesehatan jasmaninya, karena selalu ada kegiatan-kegiatan yang memerlukan fisiknya dalam keadaan segar dan tangkas. Dari sisi lain secara pasti bahwa kesehatan mental (Rohani) merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses berpikir, inisiatif dan kreatifitas, sehingga bersifat produktivitas kerja seseorang. Kesehatan mental (rohani) merupakan persyaratan mutlak bagi perwujudan kepemimpinan efektif.²⁵

1.7.3 Kognitif

Psikologi kognitif menempatkan manusia sebagai makhluk yang bereaksi secara aktif terhadap lingkungannya dengan cara berpikir. Manusia berusaha memahami lingkungan yang dihadapinya dengan berusaha merespons dengan pikiran yang dimilikinya.²⁶ Teori kognitif menekankan bagaimana proses atau upaya guna mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh seseorang. Psikologi kognitif mempelajari arus informasi yang ditangkap oleh indra seseorang kemudian diproses dalam jiwa orang tersebut sebelum diendapkan dalam kesadaran atau diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, dan pada dasarnya psikologi kognitif

²⁵Hadari Nawawi dan N. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), h. 55-68.

²⁶Fauziah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h. 48.

merupakan hal-hal yang berhubungan dengan sikap, ide, harapan, dan sebagainya,²⁷ atau diproses menjadi suka atau tidak suka.

Karenanya dalam pandangan psikologi kognitif, manusia layaknya sebuah komputer, dimana menangkap informasi, mengolah, menyimpan atau mengeluarkannya dalam bentuk perilaku.²⁸

Bloom dan Krath Wohl merincikan bahwa belajar membawa perubahan pada aspek kognitif ke dalam enam tahapan.

1. Pengetahuan/ knowledge, yaitu pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah di pelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali saat di butuhkan melauli bentuk ingatan mengingat (reccal) atau mengenal kembali(recognition). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat, peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan pola, urutan, metodologi, prinsip dasar sebagainya.
2. Pemahaman/ chomprehension, ditingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan, mengubah data yang di sajikan dalam bentuk tertentu kebentuk lain.
3. Penerapan(Aplication), kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang kongkret nyata dan baru. Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan sebagainya.

²⁷Dosen Psikologi, *Psikologi Kognitif – Sejarah, Peranan, Ruang Lingkup, dan Penjelasannya*, (<https://dosenpsikologi.com/psikologi-kognitif>, (24 Juli 2019).

²⁸Fauziah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h. 49.

4. Analisis (analysis), di tingkat analisis seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
 5. Sintesis(sinthesis), kemampuan untuk membuat satu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus di dapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
 6. Evaluasi (evaluation), kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi, pembelajaran argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang di ketahui dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. Kemampuan untuk membentuk sesuatu ada beberapa hal, bersama dengan penanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai karangan.²⁹
- 1.7.3.1 Konsep Kognitif Perspektif Islam

Dalam merumuskan pandangannya terhadap kognitif (*aql*) manusia, al-Gazali berangkat dari rasionya yang bersumber pada wahyu. Rujukan inilah yang menjadi pijakan awal al-Gazali dalam memberikan pemaknaan terhadap suatu hal, tak

²⁹Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, Kpemimpinan yang Efektif, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2000), h. 55-71.

terkecuali tentang kognitif (aql) manusia. Menurutnya, terdapat empat tingkatan kognitif (aql) yang bersumber dari wahyu Allah sebagai berikut.

- 1 Al-Aql al-Hayulani, tingkatan pertama ini merupakan tingkatan paling bawah akal manusia. Pada tingkatan ini, akal hanya sebagai potensi belaka dalam diri seseorang, maksudnya kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang berada dalam diri seseorang belum keluar memperoleh pengetahuan dan cahaya (an-nur).
- 2 Al-Aql bi al-Malakat, tingkatan ketika manusia sanggup untuk berpikir abstrak secara murni sudah mulai kelihatan sehingga dapat pengertian dan kaidah umum.
- 3 Al-Aql bi al-Fi'il, tingkatan yang dicirikan telah lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki.
- 4 Al-Aql al-Mustafad, tingkatan paling tinggi dalam pembagian akal manusia. Pada tingkatan ini, manusia telah bisa memahami keadaan dari sekelilingnya sehingga bisa menggunakan akalnya dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.³⁰

Terdapat dasar awal kognitif yang meliputi penginderaan, persepsi dan belajar. Penginderaan merupakan deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi merupakan interpretasi dari apa yang telah diterima oleh alat indra. Al-Quran banyak menggambarkan tentang penginderaan dan persepsi. Al-Quran menggambarkan bahwa ketika manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui, namun Allah memberi

³⁰Rido Kurnia, Konsep Perkembangan Kognitif (Akal) Menurut al-Gazali dan Jean Peaget, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan Konseling: Lmpung, 2107), h. 80-81.

alat-alat sensorik untuk mendapatkan pengetahuan. Allah Swt., Berfirman dalam QS al-Sajadah/32 : 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ (٩)

Terjemahnya:

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”³¹

Kandungan QS al-Sajdah/32 : 9 dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Ayat dalam surat ini berbicara tentang penciptaan manusia, Allah swt yang mengatur segala urusan dan Maha Pencipta itu serta yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Hal ini sejalan merupakan bukti kekuasaan-Nya dan sejalan dengan teori konvensional pada aliran psikologi kognitif mengenai kemampuan seseorang dalam mengolah informasi melalui panca inderayang dimilikinya.

Kognitif dalam Islam dalam artian pikiran merupakan anugerah besar yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Salah satu hal yang membedakan manusia dari hewan ialah terletak pada pikirannya. Berpikir merupakan suatu bentuk terefleksikannya (tercerminnya) rasa syukur seorang hamba kepada Tuhanya, orang yang tidak menggunakan pikirannya dengan baik dan benar maka ia telah mengukuri nikmat Allah Swt.³² Al-Quran menerangkan kognitif pada QS al-Anfal/8 : 22.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (٢٢)

³¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya:Cv Pajar Mulin, 2006), h. 415.

³²Amoe Hirata, “*Berpikir dalam Al-Quran*” <http://amoehirata.blogspot.com>, (23 Juli 2019).

Terjemahnya:

“Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang bisu dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun”.³³

Menurut Tafsir al-Wajiz karangan Syaikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili yang dikutip dalam sebuah tafsir web maksud dari manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran. Ayat-ayat dan peringatan sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka sesungguhnya dapat mendengar, akan tetapi tidak masuk ke dalam hati, mereka hanya mendengar sesuatu yang menjadi hujjah atas mereka, dan mereka tidak mendengar sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.³⁴

Manusia yang seburuk-buruknya di sisi Allah adalah yang tidak menggunakan panca inderanya akan kebaikan dalam mencerna informasi yang kemudian diproses dalam jiwa orang tersebut sebelum diendapkan dalam kesadaran atau diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang baik.

Kadungan QS al-Anfal/8 : 22 mengenai teori kognitif jika diamati ke dalam kondisi kejiwaan Nabi Muhammad Saw., yang merupakan manusia yang menggunakan panca indera dan rasionya dalam mengambil setiap keputusan. Faktanya, Rasulullah mampu merealisasikan agama Islam menjadi agama yang besar. Atas bimbingan Allah melalui perantaraan malaikat (wahyu), Muhammadlah yang

³³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya:Cv Pajar Mulin, 2006), h. 179.

³⁴Tafsir Web, *Surat al-Anfal ayat 22*, <https://tafsirweb.com/2888-surat-al-anfal-ayat-22.html>(24 Juli 2019).

paling pantas diteladani oleh siapa saja yang mengharap ridha-Nya. Allah Swt., berfirman dalam QS al-Nisa/4 : 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ (٨٠)

Terjemahnya:

“Barang siapa menaati Rasul berarti ia menaati Allah”.³⁵

1.7.3.2 Konsep Kognitif Jean Piaget

Piaget berpandangan bahwa kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu proses yang didasarkan pada mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan kognitifnya. Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda akan berbeda pula secara kualitatif.³⁶

Menurut Piaget dalam susie M. Hill, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu: 1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; 2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; 3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan 4) ekuilibrisasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya:Cv Pajar Mulin, 2006), h. 91.

³⁶Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 36.

dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.³⁷

1. Kematangan

Kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajar sendiri.

2. Pengalaman

Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.

3. Interaksi Sosial

Lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif.

4. Ekuilibrasi

Proses pengaturan diri dan pengoreksi diri (ekuilibrasi), mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial

³⁷Susie M. Hill, *Mothers' and Daughters' Perceptions of the Discretionary Spending During Early Adolescence*, (EisenHower, ProQuest, 2008), h. 5.

dan perkembangan jasmani yang menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun baik.³⁸

1.7.3.3 Teori Kognitif Lev Vigotsky

Lev Vigotsky (1886-1934) adalah tokoh psikologi asal Rusia. Vigotsky mengemukakan pendapat tentang kognisi sosial. Kognisi sosial dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan sosial dan hubungan interpersonal. Model ini menyatakan tentang dampak atau pengaruh pengalaman sosial terhadap perkembangan kognitif. Teori ini menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu. Kebudayaan memberikan dua kontribusi terhadap perkembangan intelektual anak. Pertama, anak memperoleh banyak sisi pemahamannya. Dan kedua, anak memperoleh banyak cara berpikir, atau alat-alat adaptasi intelektual.³⁹ Dari teori ini, diyakini, bahwa hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya.

Singkatnya, kebudayaan telah mengajari anak tentang apa yang dipikir dan bagaimana cara berpikir. Perkembangan merupakan proses internalisasi terhadap kebudayaan yang membentuk pengetahuannya dan alat adaptasi yang wahana utamanya melalui bahasa dan komunikasi verbal.⁴⁰

³⁸M. Fajrul Hadi, *Kognitif Menurut Jean Piaget*, https://www.academia.edu/8737730/kognitif_menurut_jean_piaget, (13 Maret 2020).

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 7.

⁴⁰Shokhibul Arifin, *Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, <https://Psikologi.Net/Psikologi-Kognitif> (20 November 2019).

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa cara berpikir tergantung dari kebudayaan atau lingkungan sekitar. Terdapat proses internalisasi di dalamnya dan yang membentuk pengetahuannya melalui bahasa.

Lev Vygotsky meyakini bahwa perkembangan kognitif menghasilkan proses sosial intruksional, yang karenanya anak belajar saling tukar pengalaman dalam memecahkan masalah dengan orang lain, seperti orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis mengenai proses kognitif terdiri atas beberapa tingkat yaitu: ⁴¹

a. *Remember* (Mengingat)

Mengingat adalah kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Kategori *Remember* terdiri dari proses kognitif *Recognizing* (mengetahui kembali) dan *Recalling* (mengingat). Rancangan evaluasi untuk menilai *Remember*, *driver* diberi pertanyaan yang berkaitan dengan proses kognitif *Recognizing* (mengetahui kembali) dan *Recalling* (mengingat).

b. *Recognizing* (mengetahui kembali).

Recognizing adalah memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang kemudian membandingkannya dengan informasi yang tersaji. Dalam *Recognizing*, *driver* mencari potongan informasi dalam memori jangka panjang yang identik atau hampir sama dengan informasi yang baru disampaikan.

⁴¹Direktori, *Psikologi Kognitif Pertemuan 1-14*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/M.ARIES/Draft_Psikologi_Kognitif_Pertemuan_1-14.pdf,(24 November).

Ketika menemui informasi baru, *driver* menentukan mana informasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang sebelumnya diperoleh kemudian mencari yang cocok.

c. *Recalling* (mengingat)

Recalling adalah memperoleh kembali pengetahuan yang sesuai dari memori jangka panjang ketika merespon suatu masalah atau diberikan suatu perintah. Perintah dapat berupa sebuah pertanyaan. Dalam *recalling*, *driver* mencari sebagian informasi dalam memori jangka panjang, kemudian membawanya untuk mengerjakan memori dimana informasi ini dapat diproses.

b. *Understand* (Memahami)

Memahami adalah kemampuan merumuskan makna dari pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan maupun grafik. *Driver* mengerti ketika mereka mampu menentukan hubungan antara pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan mereka yang lalu.

c. *Apply* (Menerapkan)

Menerapkan adalah kemampuan menggunakan prosedur untuk menyelesaikan masalah. *Driver* memerlukan latihan masalah sehingga *driver* terlatih untuk mengetahui prosedur apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah.

f. *Analyze* (Menganalisis)

Menganalisis meliputi kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain atau bagian tersebut dengan keseluruhannya. Analisis menekankan pada kemampuan merinci sesuatu unsur pokok menjadi bagian-bagian dan melihat hubungan antar bagian tersebut. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi

ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.⁴²

g. Evaluate (Menilai)

Menilai didefinisikan sebagai kemampuan melakukan judgement berdasar pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria sering digunakan adalah menentukan kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi, sedangkan standar digunakan dalam menentukan kuantitas maupun kualitas. Rancangan evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasar kriteria tertentu. Adanya kemampuan ini dinyatakan dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu.

h. Create (Berkerasi)

Creater didefinisikan sebagai menggeneralisasi ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian. *Create* di sini diartikan sebagai meletakkan beberapa elemen dalam satu kesatuan yang menyeluruh sehingga terbentuklah dalam satu bentuk yang koheren atau fungsional. *Driver* dikatakan mampu *Create* jika dapat membuat produk baru dengan merombak beberapa elemen atau bagian ke dalam bentuk atau stuktur yang belum pernah diterangkan oleh guru sebelumnya. Proses *create* umumnya berhubungan dengan pengalaman belajar *driver* yang sebelumnya.⁴³

⁴²Direktori, *Psikologi Kognitif Pertemuan 1-14*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/M.ARIES/Draft_Psikologi_Kognitif_Pertemuan_1-14.pdf, (24 November).

⁴³Direktori, *Psikologi Kognitif Pertemuan 1-14*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/M.ARIES/Draft_Psikologi_Kognitif_Pertemuan_1-14.pdf, (24 November).

Berdasarkan penjelasan di atas, kognisi yang termuat kepemimpinan Rasulullah menjadi contoh yang baik untuk kita lakukan. Keteladanan yang dimaksud dapat diterapkan sesuai dengan QS at-Taubah/9 : 128 tentang kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

1.7.4 QS at-Taubah/9 : 128 menurut Mufassir.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

Terjemahnya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”⁴⁴

Pada ayat 128 dalam QS at-Taubah menerangkan mengenai tiga konsep kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., yaitu: berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Dari ayat tersebut menafsirkan makna yang beragam bagi kaum mufassir. Penulis akan mengurai menurut empat kitab tafsir yang dimaksud.

1.7.4.1. Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan tafsir Al-Quran terdiri dari sembilan jilid yang diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi. Kitab ini ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya:Cv Pajar Mulin 2006), h. 207.

telah menjadi tolak ukur bahwa umat Islam di Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah ada dalam dunia Islam. Tafsir ini juga dilengkapi dengan metode tahlili (analitis), tafsir Al-Quran dengan Al-Quran, tafsir Al-Quran dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, tafsir dengan tafsir muktabar, penggunaan syair, dan penyampaiannya merujuk kepada empat imam madzhab.

Adapun dilihat dari corak penafsiran, tafsir al-Azhar mempunyai corak Adab al-Ijtima'iy. Pada corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Quran dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, dan menghubungkan nash-nash Al-Quran yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁴⁵

Sebagaimana kutipan di atas bahwa tafsir al-Azhar bercorak adab al-Ijtima'iy yang cenderung memfokuskan penjelasan ayat dengan sangat teliti dan menghubungkan ayat demi ayat kemudian dikaji sesuai dengan kebudayaan setempat.

Surat al-Baraah atau at-Taubah ini ditutup oleh dua ayat yang boleh dikatakan kunci. Namun, penulis hanya mengurai satu diantaranya, yaitu pada ayat 128 menurut Tafsir Al-Azhar oleh Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah.

“Sungguh telah datang kepada kamu seorang Rasul dari antara dirimu sendiri.” (pangkal ayat 128).

Menurut Jumhur ahli-ahli Tafsir yang dimaksud dengan kepada kamu disini, ialah seluruh bangsa Arab. Disesuaikan juga dengan maksud yang terkandung dengan ayat 2 dari Surat al-Jumu'ah (62), yang berbunyi bahwa Tuhan Allah telah

⁴⁵Ratnah Umar, *Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode Dan Corak Penafsirannya)*, Jurnal Al-Asas, Vol. Iii, No. 1, April 2015.

membangkitkan seorang Rasul dikalangan orang-orang ummi. Oleh sebab itu, maka bangsa Arab pada umumnya dan Quraisy pada khususnya, sebagai bangsa yang ummi, yang tadinya belum terkenal dikalangan bangsa-bangsa, telah diberi nikmat kemuliaan oleh Tuhan, bahwa seorang Rasul telah dibangkitkan atau di utus dari kalangan mereka sendiri. Menurut jumbuh ahli tafsir itu, yang di maksud dengan *kamu* disini ialah orang Arab, dengan ukuran dari daerah yang terdekat terlebih dahulu kepada Nabi Saw., yang terdekat sekali, yaitu kabilah yang menurunkan beliau ialah Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib.

Ayat ini adalah umum untuk seluruh umat yang percaya kepada Muhammad Saw., seketika ayat diturunkan memanglah orang Arab yang pada mulanya menyambutnya. Nabi kita sendiri pun mengakuinya, sebagaimana tersebut pada beberapa hadits sahih, bahwa beliau adalah keturunan dari inti-intinya orang Arab.

Sebagaimana lanjutan ayat di atas, yaitu Tuhan menerangkan bagaimana sikap dan laku Rasul yang telah diutus Tuhan dalam kalangan diri kamu itu. “Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Di dalam ayat ini diterangkan tiga sifat yang pokok dan istimewa pada Nabi Muhammad Saw., di dalam memimpin umatnya. Pertama, berat terasa olehnya penderitaanmu. Siang dan malam yang beliau fikirkan hanyalah keadaan nasib umatnya. Berat baginya kalau umatnya miskin atau menjadi jajahan orang asing. Berat rasanya beliau kalau umat ini celaka di dunia sengsara pula di akhirat.

Bahkan ketika nyawanya akan cerai dari badannya, perasaan ini jugalah yang memenuhi fikiran beliau. Sehingga beliau berpesan, bahwa kelak bilangan umatku ini akan banyak, laksana buih ketika banjir besar, tetapi mereka lemah, meskipun

banyak. Sehingga diancam oleh kehancuran dari dalam, laksana kayu dimakan bubuk. Sebabnya ialah karena kamu telah mengalih cinta kamu kepada dunia dan takut menghadapi maut.

Sifat kepemimpinan beliau yang kedua adalah: Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Beliau sangat berharap kamu mendapat kebaikan. Perhatiannya siang dan malam hanyalah bagaimana kamu baik, bagaimana supaya kamu maju, selamat hubunganmu dengan Tuhan dan selamat pula hubunganmu sesama manusia.

Kedua sifat itulah yang menentukan sikap dan gerak langkah beliau, baik ketika menangkis serangan musuh atau seketika menyerbu negeri lawan. Kedua sifat itu ditambah lagi dengan dua perasaan yang mulia, yaitu belas kasihan dan penyayang. Kedua sifat ini, dalam ayat ini, disebut oleh Allah dalam diri Muhammad Saw., menurut teladan sifat Tuhan sendiri, yaitu *Rauf* dan *Rahim*: belas kasihan dan hati sayang yang mencapai puncak yang tertinggi sekali, melebihi belas kasihan dan hati sayang manusia biasa. Sehingga mendekati sifat Tuhan.⁴⁶

Tafsiran ayat di atas yang terkait QS at-Taubah/9 : 128 menerangkan bahwa kedatangan Nabi Muhammad dari kaumnya sendiri yang ummi atau buta aksara. Dalam ayat diterangkan sifat istimewa pada diri Muhammad Saw., yang terasa berat olehnya penderitaan umatnya sehingga membuat beliau memikirkan nasib umatnya. Lanjut pada potongan ayat berikutnya beliau berharap kebaikan dan menginginkan keimanan dan keselamatan dania dan akhirat akan umatnya, dan amat belas kasihan

⁴⁶Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Nasional Singapura, 2003), h.3180-3187.

dan penyayang bagi orang mukmin sehingga sifat beliau dikatakan mendekati sifat Allah.

1.7.4.2. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir karya ulama terkemuka dalam bidang tafsir, Imauddin Isma'il ibnu Umar Ibnu Katsir al-Qurasyi al-Dimasyiqi. Ibnu Katsir yang lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir. Corak dari tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir *bil ma'tsur* karena di dalamnya sangat mendominasi memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in dan tentunya sudah banyak dikenal di kalangan umat Islam sekaligus telah menjadi rujukan dalam tafsir Al-Quran. Dari segi metodologinya menganut sistem tradisional yakni sistematika tertib mushaf dengan merampungkan penafsiran seluruh ayat dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas. Dikatakan bahwa dalam operasionalisasinya, Ibnu Katsir menempuh cara pengelompokkan ayat-ayat berbeda, namun tetap dalam konteks yang sama.

Allah berfirman sambil memberitahukan tentang anugerah Allah Swt., kepada orang-orang yang beriman, yaitu pengutusan seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari jenis mereka dan satu bahasa dengan mereka. Allah Swt., berfirman (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ) “*Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri*”. Yaitu dari tengah-tengah kalian yang berbahasa dengan bahasa kalian. Sebagaimana yang dikatakan Ja'far bin Ali Thalib R.a., kepada Raja Najasyi, dan apa yang dikatakan oleh al-Mughirah bin Syu'bah kepada utusan Kisra: “Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul ketengah-tengah kami, dari kalangan kami sendiri, yang mengetahui nasab, sifat, tempat masuk, tempat keluar, kejujuran dan amanahnya.” Tambahan dari Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia mengatakan: “Rasul itu

tidak pernah tersentuh oleh kelahiran Jahiliyyah (yaitu kelahiran yang dikarenakan perzinaan).”

Selanjutnya sebagaimana firman-Nya (عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) “Berat terasa olehnya penderitaan kalian. ”Maksudnya, ia merasa berat menyaksikan penderitaan dan kesusahan yang menimpa umatnya. (حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ) “Sangat menginginkan kalian.” Yaitu berkeinginan keras untuk memberikan petunjuk dan menghasilkan manfaat duniawi dan ukhrawi kepada kalian.

Sedangkan pada potongan ayat (بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ) “Sangat belas kasihan lagi penyanyang terhadap orang-orang mukmin.” Yang demikian itu adalah seperti dengan firman-Nya di ayat lain pada QS Asy-Syu’ara/26 : 215.

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢١٥)

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutmu, yaitu orang-orang yang beriman.”⁴⁷

Kesesuaian dari QS at-Taubah ayat 128 dengan QS Asy-Syu’ara (26) ayat 215 mengandung makna agar Rasulullah senantiasa dalam merendahkan diri terhadap orang-orang yang mengikutinya, yaitu orang-orang yang beriman. Menghadirkan cinta dan kasih sayang dan berbuat ihsan serta memaafkan mereka.⁴⁸

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Cv Pajar Mulin 2006), h. 376.

⁴⁸ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2012), h. 238-241.

Mengenai keteladanan dan kepemimpinan Muhammad Saw., tafsir ini menerangkan bahwa yang datang dalam artian Nabi Saw., berasal dari tengah-tengah umatnya yang berbahasa sama dengan bahasa umatnya. Berat terasa olehnya penderitaan umatnya dan dangat berbelas kasihan kepada orang mukmin.

1.7.4.3 Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir Al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. M. Quraish Shihab tidak menulis tafsir ini berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Analisis pasar yang dilakukan begitu dangkalnya peahaman masyarakat terhadap kandungan Al-Quran . Menurutny hal ini ditandai engan banyaknya kaum muslimin yang hanya membaca Al-Quran tanpa mengetahui kandungannya. Warna ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah Swt.

Tafsir al-Misbah ini cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (Adabul Ijtimaiy), corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Quran dengan ungkapan-ungkapan yang teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Quran dengan bahasa yang indah dan menarik lalu menghubungkan dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.

Ayat yang diangkat oleh peneliti ini salah satu ayat penutup surah at-Taubah (9). Bila diperhatikan, akan terlihat dan terbaca dengan jelas, betapa tegas dan keras ayat-ayat surah ini. Basmalah pun tidak diletakan pada awalnya. Pernyataan tentang berlepas diri-Nya Allah dan Rasul dari para pembangkang merupakan awal

uraiannya. Sekian banyak beban berat dan kesulitan yang digambarkan telah dialami dan diuraikan surah ini.

Kalaulah beliau bersikap tegas, atau ada tuntutan yang sepiantas terlihat atau terasa berat, maka itu untuk kemaslahatan umatnya juga. Ayat ini seakan-akan berkata: Sebenarnya hati beliau lebih dahulu teriris-iris melihat kesulitan dan penderitaan yang kalian alami. Betapa tidak! Demi, kebesaran dan keagungan Tuhan, sesungguhnya telah datang kepada kamu wahai seluruh manusia seorang Rasul pesuruh Allah, dari diri kamu sendiri yang mengenal kamu dan kamu mengenal dia, sangat berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan kamu, yakni penderitaan kamu, baik lahir maupun batin, sangat menginginkan keselamatan, kebaikan bahkan segala sesuatu yang membahagiakan bagi kamu semua, baik mukmin maupun kafir; dan terhadap orang mukmin yang mantap imannya amat belas kasih lagi penyayang buat mereka yang diharapkan buat mereka suatu ketika akan beriman, bahkan kepada seluruh alam.⁴⁹

Awal surah ini menyatakan keberlelasan diri Allah dan Rasul-Nya dari kaum musyrikin serta perintah untuk menindak mereka dengan tegas, sedang akhirnya menyatakan kebersamaan Allah Swt., dengan Rasul dan orang-orang beriman serta perlindungan-Nya buat mereka semua. Termasuk di dalamnya bagaimana Muhammad Saw., sebagai seorang pemimpin yang *rahmatan lil alamin*. Kepemimpinan yang dimaksud adalah tiga moral yang hendaknya diteladani oleh tiap

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 5, (Bandung:Lentera Hati, 2009), h. 760-765.

umat. Demikian bertemu awal surah ini dengan akhirnya, pertemuan yang sangat serasi.

1.7.4.4 Tafsir al-Maraghi

Penamaan al-Maraghi pada tafsirnya diambil dari nama keluarga dan keturunannya. Meskipun sebenarnya merupakan nama daerah tempat tinggalnya. Kitab tafsir karya Syekh Ahmad al-Musthafa al-Maraghi ini merupakan tafsir kontemporer karena menggunakan empat metode penafsiran dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Metode tersebut adalah tahliliy (analisis), muqaran (perbandingan), ijmal (gambaran umum) dan maudhui (tematik/ sesuai urutan).

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya jilid 11 terkait QS al-Taubah (9) ayat 128 menerangkan bahwa pada penggalan ayat pertama لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ “Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri”. Ayat ini semakna dengan firman Allah pada surat lain di dalam QS al-Jumuah/62 : 2.

هُوَ بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ (٢)

Terjemahnya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka”.⁵⁰

Dan hal yang terkandung dalam ayat di atas, karena beliau lebih dikenal di kalangan mereka (kaum Rasulullah) dalam menyampaikan hujjah dengan kitab Allah.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Cv Pajar Mulin 2006), h. 553.

Terutama kabilahnya sendiri, Quraisy. Kemudian familinya terdekat yaitu Bani Hasyim dan Bani al-Mutalib. Kalau bangsa Arab sendiri umpamanya tidak beriman kepada beliau dan kitab-Nya, maka lebih-lebih bangsa lain. Dengan cara demikian, maka berimanlah bangsa Arab pada srun beliau secara langsung. Sesudah itu, barulah bangsa Arab beriman karena mereka memang paham akan bahasa Al-Quran dan keterangan dari beliau dalam penyampaiannya lewat perkataan dan perbuatan. Dan pula, mereka menyaksikan sendiri ayat-ayat Allah pada diri beliau.

Tambahan pula dari Ibnu Abbas ra terkait penggalan pertama dari ayat ini yang dimuat dalam tafsir al-Maraghi bahwa sebenarnya tidak ada satu kabilah pun dari bangsa Arab yang tidak ikut melahirkan Nabi Saw., baik dari Mudhar, Rabi', amupun Yaman. Mkasudnya nasab beliau bercabang-cabang pada semua kabilah dan suku-suku Arab.

عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

Berat bagi Nabi Saw., mengenai kesusahan kalian, dan sedih dirasakan bila kamu mengalami kesengsaraan, karena dia dari kalanganmu sendiri. Maka tidaklah dia merasa senang bila melihat kalian di dunia menjadi bangsa yang hina, tertindas oleh kekuasaan musuh dan kesewenangan mereka. Nabi juga tak betah melihat kamu di akhirat menjadi penghuni neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu.

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

Kami sangat menginginkan mendapatkan petunjuk dan bernasib baik, sebagaimana Allah firmankan dalam QS Yusuf/12 : 103.

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ (١٠٣)

Terjemahnya:

“Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu menginginkannya.”⁵¹

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Nabi Muhammad Saw., adalah sangat belas dan sayang terhadap orang-orang mukmin. Jadi, syariat Allah mana saja yang beliau seru agar manusia mengamalkannya, merupakan bukti atas adanya sifat-sifat tersebut pada diri beliau. Dan rasa berat apapun yang ada dalam syariat, seperti perjuangan umpamanya, adalah penghindaran dari hal yang lebih berat lagi.⁵²

Dari penafsiran al-Maraghi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., membawa Al-Quran dalam menyiarkan agama Islam dalam bersikap dan bertingkah laku hingga pada akhirnya bangsa Arab berIslam. Beliau juga terasa berat olehnya penderitaan dan menginginkan kebaikan serta sangat berbelas kasihan pada orang mukmin.

1.7.5 Metode Tafsir

Terkait dengan metode penafsiran al-Quran, ada beberapa metode yang biasa digunakan ulama tafsir sebagai berikut.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Cv Pajar Mulin 2006), h. 247.

⁵² Ahmad al-Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk., *Tafsir al-Maraghi Jilid 11*, (Semarang: CV Toha Putra 1993), h. 96-103.

1.7.5.1 Metode *Tahlili* (Analisis)

Metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam al-Qur'an yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut. Tafsir *tahlili* ialah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. Untuk itu, pengkajian metode ini, kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki. Sasaran yang dituju dan kandungan ayat menjelaskan apa yang dapat diistinbatkan dan serta mengemukakan kaitan ayat-ayat dan relevansinya, dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadits-hadits Rasulullah saw dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in. Tujuan utama ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukzizatan Al-Qur'an, sesuatu yang dirasa bukan menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam dewasa ini.

1.7.5.2 Metode *Ijmali* (Global)

Metode *ijmali* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Metode *ijmali* (Global) menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Dengan demikian ciri dan jenis tafsir *ijmali* ini mengikuti urutan ayat menurut tertib mushaf seperti halnya tafsir *tahlili*. Perbedaannya dengan tafsir *tahlili* adalah dalam tafsir *ijmali* makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas,

sedangkan tafsir *tahlili*, makna ayatnya diuraikan secara terperinci dengan tinjauan dari berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

Keistimewaan tafsir ini ada pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata. Sedangkan kelemahannya ada pada penjelasannya yang terlalu ringkas sehingga tidak dapat mengungkap makna ayat yang luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

1.7.5.3 Metode *Muqaran* (Perbandingan)

Metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Tafsir al-Muqaran adalah suatu metode tafsir al-Qur'an yang membandingkan ayat al-Qur'an satu dengan yang lainnya, serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya, ada diantara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu yakni, segi-segi i'rab seperti imam al-Zarkasyi. Ada corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan pada bidang balaghah, seperti Abd al-Qahhar al-Jurjani dalam kitab tafsirnya *I'jaz al-Qur'an*, dan Ubaidah Ma'mur ibn al-Mutsanna dalam kitab tafsirnya al-Majaz, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu ma'ani, bayan, badi', haqiqat, dan majaz, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu ma'ani, bayan, badi', haqiqat dan majaz.

Seorang mufassir dengan metode muqaran dituntut harus mampu menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang ia kemukakan, lalu ia harus mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima oleh rasionya, serta menjelaskan kepada pembaca alasan dari sikap yang diambilnya, sehingga pembaca merasa puas. Selain rumusan yang

dikemukakan di atas, metode tafsir muqaran juga mempunyai pengertian dan lapangan yang luas, yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (kasus) atau ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi yang tampaknya (*lahiriyahnya*) berbeda serta mengkompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara hadits-hadits Nabi tersebut dan kajian-kajian ilmu yang sangat berharga yang dengan itu akan tampak jelas kelebihan dan profesionalisme seorang mufassir pada bidangnya dengan kemampuan menggali makna-makna al-Qur'an yang belum berhasil diungkapkan penafsir lainnya.

1.7.5.4 Metode *Maudhu'i* (Tematik)

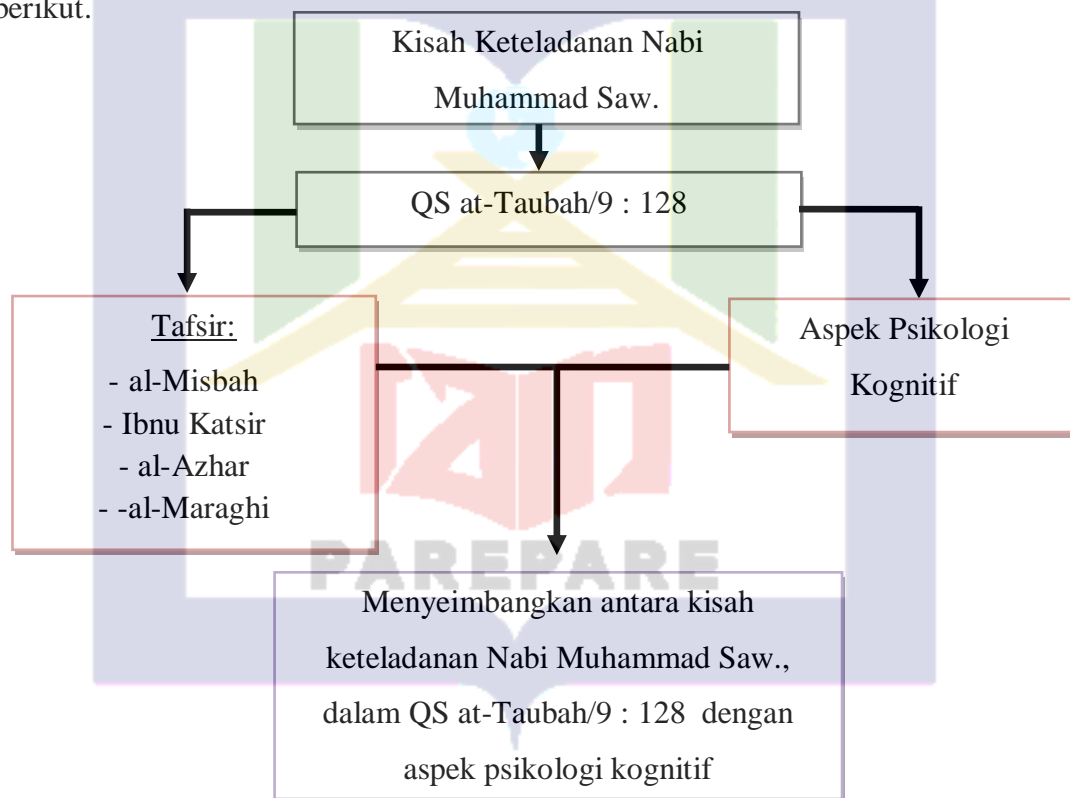
Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti Asbab al-Nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadits maupun pemikiran rasional.

Jadi dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas dalam al-Qur'an, misalnya ia mengkaji dan membahas doktrin tauhid di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, ayat-ayat pendidikan, manajemen dan kepemimpinan

dalam al-Qur'an bahkan spirit *culture* kepemimpinan yang ada dalam al-Qur'an yang itu semua bisa menjadi bahan tesis atau bahkan disertasi.⁵³

1.7.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan rancangan isi dari skripsi yang dikembangkan melalui topik yang telah ditentukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan pada analisis kisah Nabi Muhammad Saw., dari aspek konitif dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 yang akan dikaitkan dengan tafsiran ayat dan perspektif psikologi (kognitif). Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



⁵³Muhammad Fathurrohman, Metode Penafsiran al-Quran, [wordpress.com/2013/02/25/metode-penafsiran-al-quran/](https://muhfathurrohman.wordpress.com/2013/02/25/metode-penafsiran-al-quran/) (14 Maret 2020).

<https://muhfathurrohman.wordpress.com/2013/02/25/metode-penafsiran-al-quran/>

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau biasa disebut penelitian kepustakaan (kualitatif) karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Penelitian jenis ini masuk kedalam kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat-alat pengukur statistik.⁵⁴ Penelitian kepustakaan (*library research*) dapat pula diartikan penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁵⁵ Pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian kepustakaan (*library research*) ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berfokus pada analisis kisah Nabi Muhammad Saw., dari aspek kognitif dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 yang akan dikaitkan dengan tafsirannya dan dalam perspektif psikologi kognitif.

1.8.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan psikologi (kognitif) dan pendekatan al-Quran.

1.8.2.1 Pendekatan Psikologi (Kognitif)

Psikologi kognitif menempatkan manusia sebagai makhluk yang bereaksi secara aktif terhadap lingkungannya dengan cara berpikir. Manusia berusaha

⁵⁴Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 1.

⁵⁵ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidik an Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63.

memahami lingkungan yang dihadapinya dengan berusaha merespons dengan pikiran yang dimilikinya.⁵⁶ Teori kognitif menekankan bagaimana proses atau upaya guna mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh seseorang. Psikologi kognitif mempelajari arus informasi yang ditangkap oleh indra seseorang kemudian diproses dalam jiwa orang tersebut sebelum diendapkan dalam kesadaran atau diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, dan pada dasarnya psikologi kognitif merupakan hal-hal yang berhubungan dengan sikap, ide, harapan, dan sebagainya,⁵⁷ atau diproses menjadi suka atau tidak suka.

Untuk memahami kognisi Nabi Muhammad Saw., yang merupakan pemimpin terbaik sepanjang masa, baik sebagai pemimpin bagi diri sendiri maupu bagi orang sekitarnya, maka penulis menggunakan pendekatan psikologi (kognitif).

1.8.2.2 Pendekatan al-Quran

Al-Quran dipercaya sebagai *kalam* Allah yang menjadi sumber pokok ajaran agama Islam di samping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci ini dan pengaruhnya dalam sejarah umat Islam sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga percaya terhadap kitab suci menjadi salah satu rukun iman.⁵⁸

Dalam penelitian ini, al-Quran dilihat dari fungsional yaitu sumber pokok ajaran Islam yang mengandung nilai keteladanan dari umat terdahulu dalam hal ini Nabi Muhammad Saw., sehingga umat manusia dapat memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

⁵⁶Fauziah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h. 48.

⁵⁷Dosen Psikologi, *Psikologi Kognitif – Sejarah, Peranan, Ruang Lingkup, dan Penjelaskannya*, (<https://dosenpsikologi.com/psikologi-kognitif>, (24 Juli 2019).

⁵⁸Munzir Hutami, *Pengantar Studi al-Quran: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: PT LiKS Printing Cemerlang, 2019), h. 1.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.⁵⁹ Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.⁶⁰ Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen pengumpulan data.

Penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu QS at-Taubah/9 : 128 serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai ayat tersebut berupa kitab-kitab tafsir, tulisan dari perspektif psikologi serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik tertentu, Menurut Syamsul Ma'arif, yaitu dengan teknik yang paling umum digunakan adalah (*content analysis*) atau kajian isi, dapat dikemukakan disini beberapa pengertian tentang konsep *content analysis* atau kajian isi tersebut, yaitu : 1) Barelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi, 2) Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumentasi, 3) Holsti menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan

⁵⁹Burhan Bugin, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

⁶⁰Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, h. 51.

sistematis. Dalam penelitian ini kajian isi atau *conten analysis* menurut pengertian terakhir yang digunakan.⁶¹

Dalam teknik pengumpulan *content analysis* setidaknya ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti, yakni:

1.8.3.1 Penentuan Unit Analisis

Pengadaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-berulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pisahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Unit-unit itu merupakan fenomena menarik yang akan menjadi sampel penelitian.⁶²

Berkaitan dengan hal ini, maka teks tertulis yang termuat dalam Al-Quran yang membahas tentang kisah teladan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., adalah yang menjadi fokus kajian.

1.8.3.2 Penentuan Sampel

Penentuan sampel, dapat melakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre dan seterusnya. Tahapan-tahapan penentuan sampel demikian disebut penentuan sampel berstrata.⁶³ Sampel dalam studi kali ini adalah salah satu ayat dari Al-Quran yang diwahyukan kepada Rasulullah, yaitu QS at-Taubah/9 : 128. Sebagaimana judul penelitian, ayat ini membahas mengenai kisah

⁶¹Syamsul Ma'arif, *Mutiara-mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari*, (Bogor: Kanza Publishing, 2011), h. xxiii.

⁶²Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), h. 162-163.

⁶³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), h. 162-163.

teladan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang akan dibingkai dengan aspek psikologi kognitif.

Surat at-Taubah/9 merupakan surat yang kesembilan dari 114 surat yang ada dalam Al-Quran. Surat ini terdiri dari 129 ayat juga tergolong dalam surat Madaniyyah atau surat yang diturunkan di Madinah. Awal surah ini menyatakan keberlelasan diri Allah dan Rasul-Nya dari kaum musyrikin serta perintah untuk menindak mereka dengan tegas, sedang akhirnya menyatakan kebersamaan Allah Swt., dengan Rasul dan orang-orang beriman serta perlindungan-Nya buat mereka semua. Termasuk bagaimana Muhammad Saw., sebagai seorang pemimpin yang *rahmatan lil alamin*. Kepemimpinan yang dimaksud adalah tiga moral yang hendaknya diteladani oleh tiap umat. Demikian bertemu awal surah ini dengan akhirnya, pertemuan yang sangat serasi.

1.8.3.3 Pencatatan Data

Dalam melakukan pencataan data, haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni, data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.⁶⁴ Dalam penelitian ini, data yang dimaksud adalah segala dalil tentang keteladanan dan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., yang dibingkai dengan aspek psikologi kognitif. Dalil naqli tersebut juga ditunjang dari literatur yang terkait.

⁶⁴Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), h. 162-163.

BAB II

KISAH TELADAN NABI MUHAMMAD SAW

2.1 *Siddiq* (Jujur/benar)

Sifat kepemimpinan Nabi Muhamma Saw., selaku manusia yang menjadi teladan bagi setiap umat terdapat empat kriteria, yaitu; siddiq (jujur/benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fatanah (cerdas). Berikut beberapa kisah yang terkait masing-masing sifat tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur berarti lurus hati atau tidak berbohong, sedangkan benar berarti sesuai sebagaimana adanya atau seharusnya.⁶⁵

Mengenai *siddiq* di dalam al-Quran terdapat dalam QS al-Ahzab/33 : 8 sebagai berikut.

لِّيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا (٨)

Terjemahnya:

“Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.”⁶⁶

Ayat di atas merupakan janji Allah kepada kepada orang-orang yang benar akan pahala dan ancaman kepada orang-orang kafir akan siksaan yang pedih.

Diceritakan dalam Sirah Nabawiyah, tidak seperti pedagang pada umumnya, dalam berdagang Muhammad Saw., dikenal sangat jujur, tidak pernah menipu pembeli maupun majikannya. Muhammad saw juga tidak pernah mengurangi timbangan atau pun takaran. Terkenal dengan kejujurannya, seorang saudagar wanita

⁶⁵ KBBI Online2010, <https://kbbi.web.id>, (13 Maret 2020).

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Cv Pajar Mulin, 2006), h. 419.

bernama Khadijah meminta kepada Muhammad Saw., untuk menjual barang dagangannya. Ia meminta kepada Muhammad Saw., berdagang ke Syam. Jumlah harta yang dititipkan melebihi jumlah yang diberikan kepada pedagang lain. Muhammad saw mampu menjual barang dagangan Khadijah dan meraup keuntungan yang besar dan berlipat ganda. Muhammad Saw., juga tidak pernah memberikan janji-janji yang berlebihan, apalagi bersumpah palsu. Semua transaksi dilakukan atas dasar sukarela, serta dengan ijab kabul. Muhammad Saw., tidak pernah melakukan sumpah untuk menyakinkan apa yang dikatakannya, termasuk menggunakan nama Tuhan.⁶⁷

2. 2 Amanah (Dapat dipercaya)

Amanah mempunyai arti bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan, yang optimal dan ihsan (berbuat yang terbaik) dalam segala hal.⁶⁸ Allah Swt., berfirman tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia terdapat dalam QS al-Ahzab/33 : 72 sebagai berikut.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan

⁶⁷Rosad Nurdin, *Teladan Kejujuran Nabi Muhammad Saw*, <https://tafaqquh.net/2020/01/31/teladan-kejujuran-nabi-muhammad-saw/>, (13 Maret 2020).

⁶⁸ Didin Hafidhuddin, *Agar Layar Tetap Berkembang*, (Depok: Gema Insani Press, 2006), h. 75.

mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”⁶⁹

Berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia harus mengemban amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya sekecil apapun itu.

Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw., memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi. Demikianlah kenyataannya bahwa setiap firman selalu disampaikan Nabi sebagaimana difirmankan kepada beliau.

Dalam peperangan, beliau tidak pernah mangurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikannya dan lain-lain. Sifat amanah ini berarti juga jujur dalam menunaikan tugas-tugas kerasulan, dengan tidak menutup-nutupi wahyu yang diturunkan, artinya Nabi tidak sekedar menyampaikan yang menguntungkan dan tidak menyampaikan yang merugikan diri beliau sendiri.⁷⁰

Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw., begitu kuatnya, hingga apapun yang dilakukannya hanyalah semata-mata berasal dari perintah Allah untuk umatnya. Kemiskinan yang beliau alami adalah sebagai bukti bahwa beliau benar-benar hanya memikirkan tugasnya untuk berdakwah (mendidik) umatnya.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Cv Pajar Mulin, 2006), h. 427.

⁷⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1993), h. 274.

Beliau tidak pernah takut kemiskinan, karena semenjak menjadi Rasul keseluruhan hidupnya hanya untuk menyebarkan syiar Islam yang telah menjadi amanahnya.

Bila memperoleh barang rampasan perang, Nabi Muhammad Saw., menyuruh Bilal untuk menyeru orang banyak tiga kali maka orang-orang berdatangan membawa barang rampasan mereka kemudian beliau membaginya menjadi lima, lalu ada seorang yang datang membawa seikat bulu dan berkata, “ya Rasulullah, inilah yang kami peroleh dari rampasan perang !”, beliau berkata, “apakah kamu mendengar seruan Bilal hingga tiga kali ?” orang itu menjawab, “ya, benar”. Beliau berkata, “lalu apa yang menghalang-halangi datang kepadaku untuk membawa barang-barang ini ?”, orang tersebut mengajukan alasan yang menyebabkan keterlambatannya.

Rasulullah Saw., lalu bersabda “aku sama sekali tidak akan menerima barang rampasan perang ini dari kamu dan kamu sendirilah nanti pada hari kiamat yang akan menyampaikannya kepadaku”.⁷¹

2.3 Tabligh (Menyampaikan)

Rahmat Kriyantono menjelaskan dalam bukunya bahwasanya tabligh adalah menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang merupakan ajaran Allah. Tabligh juga merupakan cara penyampaian secara baik dan tidak menggunakan cara-cara manipulatif.⁷²

⁷¹ Tongkrongan Islami, *Dapat Dipercaya: Sifat Amanah Nabi Muhammad Saw*, <https://www.tongkronganIslami.net/sifat-tabligh-nabi-mummad-saw>, (13 Maret 2020)..

⁷² Rahmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 350.

Tabligh merupakan salah satu ajaran agama yang sangat penting. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Maidah/5 : 67 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رَسُولَهُ وَاللَّهُ يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

Terjemahnya:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.⁷³

Bukti bahwa Nabi Muhammad Saw., memiliki sifat tabligh sebagai sifat rasul yakni diturunkannya al-Quran sebagai mukjizat terbesarnya untuk disampaikan kepada ummat. Pada permulaan kerasulannya Rasulullah menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi.

Namun setelah cukup memperoleh pengikut Nabi diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Sehingga pada suatu ketika Rasulullah saw. naik ke bukit Safa di Makkah berteriak dengan lantang memanggil bangsa Quraisy untuk menyatakan diri menyembah kepada Allah dan meninggalkan berhala serta bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Setelah berpidato mereka orang-orang Quraisy menghina dan mengatakan bahwa Muhammad orang gila.⁷⁴

⁷³ ⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Cv Pajar Mulin, 2006), h. 119.

⁷⁴ Majid Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, Terj. Fathul Umam, (Bandung: Pustaka, 1980), h. 62.

Kisah ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad Saw., telah memulai misinya sebagai rasul untuk bertabligh kepada umatnya meskipun mendapat cercaan, hinaan namun beliau tetap menghadapinya dengan penuh kesabaran.

2.4 *Fathonah* (Cerdas)

Fathonah memiliki arti mudah mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala yang menjdai tugas dan kewajibannya. Sifat ini kan menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan dalam melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.⁷⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya atau tajam pikiran.⁷⁶ Kecerdasan dimuat dalam QS al-Baqarah/2 : 269 sebagai berikut.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Terjemahnya:

“Allah menganugerahkan al-hikmah (kepemahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu ia benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah.”⁷⁷

Ayat di atas menerangkan tentang kecerdasan manusia merupakan suatu hikmah yang dianugerahkan Allah khususnya kepada Muhammad Saw., dengan sifat kearifan yang selalu ditampakkan.

⁷⁵ Didin Hafidhuddin, *Agar Layar Tetap Berkembang*, (Depok: Gema Insani Press, 2006), h. 75.

⁷⁶ KBBI Online2010, <https://kbbi.web.id>, (12 Maret 2020).

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Cv Pajar Mulin, 2006), h. 45.

Salah satu kisah keteladanan Nabi Saw., mengenai sifatnya yang fatanah (erdas) ketika selesainya renovasi bangunan Kabah pada masa Rasulullah Saw., tibalah saatnya meletakkan kembali Hajar Aswad pada tempatnya semula. Tetapi, terjadi perselisihan pendapat yang tajam di antara orang-orang Quraisy dan hampir-hampir menimbulkan permusuhan. Perbedaan pendapat tersebut mengenai siapakah yang layak melakukannya. Pada saat yang genting itu, Abu Umayyah Al Makhzumi yang merupakan tokoh yang paling tua dalam Kaum Quraisy tampil meredakan gejolak perselisihan tersebut. Abu Umayyah mengatakan bahwa tugas peletakan Hajar Aswad tersebut harus diberikan kepada orang yang paling dulu masuk masjid melalui pintu Bani Syaibah. Orang-orang Quraisy pun lalu menyetujuinya. Semata-mata atas kehendak Allah, ternyata Nabi Muhammad-lah orang yang pertama kali masuk masjid dari pintu Bani Syaibah. Mengetahui hal ini, orang-orang Quraisy pun berseru sambil bergembira, "Kami rela, karena dialah orang yang dapat dipercaya." Ketika Muhammad diberi tahu tentang semua ini, beliau lalu membentangkan surbannya dan meletakkan Hajar Aswad di tengahnya. Beliau kemudian meminta kepada setiap kepala suku untuk memegangi ujung-ujung surban dan mengangkatnya bersama-sama. Ketika sampai di tempat, beliau mengambil Hajar Aswad tersebut dengan tangannya sendiri. Nabi Muhammad Saw., kemudian meletakkannya di tempat yang semestinya. Puaslah semua orang-orang Quraisy pada saat itu.⁷⁸

⁷⁸Muhammad Ilyas Abdul Ghani, Peran Rasulullah dalam Peletakan Hajar Aswad, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/umroh-haji/12/10/08/mbkk76-peran-rasulullah-dalam-peletakan-hajar-aswad>, (13 Maret 2020).

BAB III ASPEK KOGNITIF DARI KISAH NABI MUHAMMAD SAW

3.1 Urgensi Psikologi dalam Perspektif Islam

Sebutan *insane* dalam Al-Quran bermakna manusia sebagai makhluk psikologis, berasal dari kata *nasiya yansa* yang artinya lupa, dari '*uns* yang artinya harmoni dan mesra, dan dari kata *anasa yanusu* yang artinya bergejolak. Jadi, sebagai makhluk psikologis, insan memiliki karakteristik dan psikologis antara lupa dan berkesadaran, antara mesra dan membenci atau memusuhi, antara bergejolak dan tenang. Menurut Al-Quran, desain kejiwaan manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna, berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan; berpikir, merasa dan berkehendak. Jiwa merupakan sistem (disebut sistem *nafsani*), terdiri dari subsistem: pertama, '*aql* (akal) merupakan *problem solving capacity*, yang bisa berpikir dan membedakan yang baik dan buruk. Kedua, *qalb* (hati) merupakan pemimpin kerja jiwa manusia. Ketiga, *bashirah* adalah pandangan mata batin sebagai lawan dari pandangan mata kepala. Berbeda dengan *qalb*, *bashirah* selalu konsisten kepada kebenaran dan kejujuran yang umumnya disebut *nuraniy*. Keempat, *syahwat* adalah motif dari tingkah laku, sesuatu yang manusiawi dan netral. Kelima, *hawa* adalah dorongan kepada objek yang rendah dan tercela. Menurut bahasa Freud disebut *id*.⁷⁹ Karakteristik *hawa* adalah ingin segera menikmati apa yang diinginkan tanpa memedulikan nilai-nilai moralitas.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara

⁷⁹Fauziah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h. xxi.

harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Dengan demikian bisa jadi adanya hubungan antara apa yang bernyawa dan bernafas (angin), sehingga dapat pula dipahami bahwa psikologi itu ilmu tentang sesuatu yang bernyawa.⁸⁰ Seperti halnya dalam bahasa Arab yang menemukan kata jiwa ini dipadankan dengan kata ruh yang berarti jiwa atau nyawa dan angin.

Karena sifatnya abstrak, maka kita tidak mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Tingkah laku ini merupakan kenyataan jiwa dapat kita hayati dari luar. Gejala jiwa tersebut bisa berupa mengamati, menanggapi, mengingat, memikir dan sebagainya.⁸¹ Jiwa tidak dapat dilihat oleh alat indra saja. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang dari tingkah lakunya. Jadi tingkah laku inilah dapat diketahui jiwa seseorang.

3.2 Aspek Kognitif dalam Kaitannya Kisah Nabi Muhammad Saw

Kognitif dalam Islam dalam artian pikiran merupakan anugerah besar yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Salah satu hal yang membedakan manusia dari hewan ialah terletak pada pikirannya dan berpikir merupakan suatu bentuk terefleksikannya (tercerminnya) rasa syukur seorang hamba kepada Tuhanya, orang yang tidak menggunakan pikirannya dengan baik dan benar maka ia telah mengkufuri nikmat Allah Swt.⁸²

Jika di dasarkan pada empat sifat Nabi Saw. dalam memimpin selaku manusia yang menjadi teladan bagi setiap umat terdapat empat kriteria, yaitu; siddiq

⁸⁰Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar:AksaraTimur, 2018), h. 2.

⁸¹Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar:AksaraTimur, 2018), h. 2.

⁸²Amoe Hirata, "Berfikir dalam Al-Quran" <http://amoehirata.blogspot.com>, (23 Juli 2019).

(jujur/benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathonah (cerdas) dalam salah satu kisah Nabi Saw.,

Dikisahkan dalam Sirah Nabawiyah, tidak seperti pedagang pada umumnya, dalam berdagang Muhammad Saw., dikenal sangat jujur, tidak pernah menipu pembeli maupun majikannya. Muhammad saw juga tidak pernah mengurangi timbangan atau pun takaran. Terkenal dengan kejujurannya, seorang saudagar wanita kaya, bernama Khadijah meminta kepada Muhammad Saw., untuk menjual barang dagangannya. Ia meminta kepada Muhammad Saw., berdagang ke Syam. Jumlah harta yang dititipkan melebihi jumlah yang diberikan kepada pedagang lain. Muhammad saw mampu menjual barang dagangan Khadijah dan meraup keuntungan yang besar dan berlipat ganda. Muhammad Saw., juga tidak pernah memberikan janji-janji yang berlebihan, apalagi bersumpah palsu. Semua transaksi dilakukan atas dasar sukarela, serta dengan ijab kabul. Muhammad Saw., tidak pernah melakukan sumpah untuk menyakinkan apa yang dikatakannya, termasuk menggunakan nama Tuhan.

Berdasarkan kisah tersebut sifat kejujuran yang selalu di tanamkan oleh Nabi Saw tidak terlepas dari pikiran yang merupakan suatu bentuk terefleksikannya (tercerminnya) rasa syukur seorang hamba kepada Tuhanya, orang yang tidak menggunakan pikiranya dengan baik dan benar maka ia telah mengukuri nikmat Allah Swt. Sehingga di dasarkan pada pembahasan terdahulu tentang 4 sifat Nabi Saw dalam memimpin yaitu siddiq (jujur/benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan Fathonah (cerdas) merupakan bersumber dari sebuah pemikiran yang juga menjadi bentuk dari terefleksikannya (tercerminnya) rasa syukur seorang hamba kepada Tuhanya.

3.3 Analisis Kisah Teladan Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., Pada QS at-Taubah/9 : 128

Berdasarkan QS at-Taubah/9 : 128 yang menjadi landasan dalam meneliti, penulis akan mengurai terkait dengan kepemimpinan dan keteladanan Nabi Muhammad Saw., dari aspek pendekatan aliran psikologi dan mufassir.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

Terjemahnya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”⁸³

Pada ayat 128 dalam QS at-Taubah/9 tersebut jika di kaitkan tentang beberapa sifat Nabi Saw dalam memimpin dan keterkaitannya dengan kandungan ayat terdapat tiga kandungan atau konsep yaitu : berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Keteladanan Nabi Saw., adalah insan yang terbaik, memiliki budi pekerti yang paling luhur, sebagaimana firman Allah Swt., dalam QS al-Qalam/68 : 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁸⁴

⁸³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya:Cv Pajar Mulin 2006), h. 207.

⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya:Cv Pajar Mulin, 2006), h. 564.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana mulianya akhlak Nabi Muhammad Saw., sehingga Allah Swt., menyiratkan ayat secara spesifik dalam firman-Nya. Masyarakat dunia termasuk di dalamnya non-muslim, apabila mereka memahami sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw., mereka akan menemukan keajaiban dan mengakui begitu dahsyatnya ajaran Islam, agama selamat dunia sampai akhirat yang sangat indah telah dicontohkan dengan akhlak Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, banyak orang kafir yang berbondong-bondong masuk Islam.

Agar dapat dengan mudah dipahami mengenai arti dari tiap penggalan ayat berikut merupakan terjemahan perkata dari ayat QS at-Taubah/9 : 128 yang dikutip dari Alwasim al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata.⁸⁵

Penderitaan yang kamu alami	مَا عَنِتُّمْ	Sungguh-sungguh	لَقَدْ
(dia) sangat menginginkan	حَرِيصٌ	Telah datang kepadamu	جَاءَكُمْ
(Keimanan dan keselamatan) bagimu	عَلَيْكُمْ	Seorang Rasul	رَسُولٌ
Terhadap orang-orang yang beriman	بِالْمُؤْمِنِينَ	Dari	مِنْ
Penyantun	رَعُوفٌ	Kaummu	أَنْفُسِكُمْ
Penyayang	رَحِيمٌ	Berat terasa	عَزِيْرٌ
		Olehnya (diri Rasul)	عَلَيْهِ

⁸⁵Agus Hidayatulloh, *Alwasim al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara 2013), h. 207.

Ayat yang tergolong dalam surah *Madaniyyah* (yang turun sebelum Nabi hijrah) telah disebut di atas membahas tentang tiga sifat (moral) kepemimpinan pada diri Rasulullah Saw. Dari ketiga sifat ini, penulis akan membahas dari masing-masing sifat (moral) berdasarkan pendekatan psikologi dan tafsir.

Pemimpin dan kepemimpinan adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai satu kesatuan. Dalam artian ada sebagian orang yang memiliki sifat kepemimpinan namun dengan usahanya yang gigih mampu membantu lahirnya penegasan sikap kepemimpinan pada dirinya tersebut.⁸⁶

Menurut Irham Fahmi dalam bukunya *Manajemen Teori, Kasus dan Sosial* yang telah dikutip sebagaimana di atas sangat jelas diterangkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan. Untuk menjadi seorang pemimpin kepemimpinan harus dipelajari dan dilatih terus menerus hingga menjadi karakteristik. Jika dipahami dari sudut pandang makna QS at-Taubah/9 : 128, sifat (moral) Rasulullah Saw., dalam memimpin umatnya sebagai manusia biasa juga menerapkan hal demikian. Atas bimbingan dan petunjuk Allah Swt., dengan adanya suatu kondisi yang diterima oleh panca inderanya beliau menjadikannya pembelajaran yang dibuktikan dengan aksi beliau dalam memecahkan masalah-masalah umat secara terus menerus (karena telah menjadi karakteristik) hingga mampu memengaruhi pengikutnya secara sukarela melakukan intruksinya.

Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya sesuatu kedudukan yang harus dibanggakantetapi lebih merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh

⁸⁶Irham Fahmi, *Manajemen Teori, Kasus dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 58.

setiap orang, paling tidak untuk diri sendiri dan diperanggungjawabkan dihadapan di hadapan manusia dan Allah nantinya. Dalam sebuah riwayat Nabi Muhammad Saw.,

bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁸⁷

Artinya:

“Dari Ibn Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda: ”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu, kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.“⁸⁸

Riwayat hadis yang bersumber dari Abdullah Ibn Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menerangkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal pemimpin bagi dirinya sendiri), dan tentunya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt., sang Khalik pada akhir zaman. Seorang pemimpin yang baik tentu mreka yang mampu mengarahkan dan membentuk masyarakatnya menjadi manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

⁸⁷Sayyid Ahmad al-Misri, *Mukhtarul Ahadis wal Ihkam al-Muhammadiyah* (Indonesia: al-Haramain Jaya Indonesia, 2005), h. 130.

⁸⁸Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riadhush Salihin* terj. Bahreisy.S, *Tarjamah Riadhush Salihin*(Bandung: PT al-Ma'rif, 1995), h. 153.

Selanjutnya, penulis akan mengurai keteladanan dan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., per item sifat (moral) dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 .

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَحِيمٌ (١٢٨)

Terjemahnya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”⁸⁹

3.3.1 Berat Terasa Olehnya Penderitaanmu

Pada penggalan ayat pertama adalah berat dirasakan oleh Nabi penderitaan orang lain. Dalam bahasa modernnya, sifat ini disebut *sense of crisis*, yaitu kepekaan atas kesulitan rakyat yang ditunjukkan dengan kemampuan berempati dan simpati kepada pihak-pihak yang dinilai kurang beruntung.⁹⁰

Dilansir dari kutipan yang bersumber dari republika.co.id sebagaimana di atas *sense of crisis* yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Kondisi yang dimaksud dari *sense of crisis* adalah dengan segera menyelesaikan masalah yang ada atau kemungkinan akan ada dalam masyarakat. Sedang jika pada pembahasan terdahulu mengenai sifat Nabi Saw dalam memimpin sifat empati dan segera menyelesaikan masalah merupakan cerminan dari sifat Tabligh yang bisa di pahami sebagai suatu sifat pertanggung jawaban. Sehingga bila hal ini diabaikan hal yang terjadi adalah

⁸⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya:Cv Pajar Mulin 2006), h. 207.

⁹⁰A Ilyas Ismail, *Inilah Tiga Moral Kepemimpinan Rasulullah*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/hikmah/12/03/15/m0wptb-inilah-tiga-moral-kepemimpinan-rasulullah-saw> (19 November 2019).

lebih banyak merugikan masyarakat dalam skala yang lebih luas. Empati dan simpati terhadap masyarakat menjadi kunci untuk mengambil kebijakan dan bertindak. Secara kejiwaan, empati berarti kemampuan memahami dan merasakan kesulitan orang lain. Empati dengan sendirinya mendorong simpati, yaitu dukungan, baik moral maupun material, untuk mengurangi derita orang yang mengalami kesulitan.

Menurut kamus psikologi memaknai empati adalah sebuah respons afektif seolah mengalami sendiri pengalaman-pengalaman emosi orang lain dengan mencerminkan atau meniru emosi tersebut. Dalam pengertian ini, terdapat implikasi yang jelas bahwa sebuah pengalaman empatik adalah upaya berbagi emosi dengan orang lain. Adapun simpati dilansir dari sumber yang sama mengandung pengertian sebuah perasaan belas kasih atau pengertian mendalam yang memungkinkan seseorang menginterpretasikan tentang tindakan dan atau orang lain.⁹¹

Sebagaimana uraian mengenai empati di atas dapatlah ditarik benang merahnya bahwa berempati merupakan respon yang aktif dengan mencerminkan atau meniru orang lain. Kondisi ini bersifat mendalam hingga mampu menginterpretasikan tindakan orang lain. Termasuk seorang pemimpin dalam mengambil suatu keputusan terhadap derita masyarakatnya sehingga mencapai kehidupan yang makmur.

Di dalam Pengantar Teori-teori Kepribadian, sebuah kutipan dari Carl Rogers yang merupakan tokoh psikologi berparadigma Eksistensial-Humanistik dalam sebuah artikel yang diterbitkan setelah meninggal, sebagai berikut:

Menjadi empatik sesungguhnya adalah pengalaman yang paling aktif yang pernah saya ketahui. Anda harus sungguh memahami apa yang dirasakan seseorang di situasi yang diceritakannya. ... Membiarkan diri kita memasuki

⁹¹Syamsul Bachri, Kamus Psikologi, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 956.

dunia batin orang lain termasuk hal paling aktif, sulit dan menuntut yang pernah saya ketahui.

Jika manusia cukup beruntung untuk memiliki suatu porsi yang murah hati terkait pengalaman yang baru saja dideskripsikan, maka mereka akan bebas untuk bertindak sesuai perasaan mereka, sesuai dengan perasaan organismik mereka. Individu seperti ini disebut berfungsi penuh.⁹²

Berdasar penjelasan Carl Rogers tentang memasuki dunia batin orang lain merupakan hal yang paling aktif, sulit dan juga menuntut selama hidupnya. Kemurahan hati yang dimiliki seseorang merupakan kunci dari empatik. Kemampuan seseorang dalam bertindak sesuai dengan hal atau pengalaman yang telah diketahui merupakan individu yang berfungsi penuh.

Jika ditinjau dari pendekatan tafsir ayat QS at-Taubah/9 : 128 mengenai penggalan ayat pertama menurut tafsir al-Azhar karangan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) menjelaskan bahwa berat terasa olehnya penderitaanmu. Siang dan malam yang beliau pikirkan hanyalah keadaan nasib umatnya. Berat baginya kalau umatnya miskin atau menjadi jajahan orang asing. Berat rasanya beliau kalau umat ini celaka di dunia sengsara pula di akhirat. Bahkan ketika nyawanya akan cerai dari badannya, perasaan ini jugalah yang memenuhi pikiran beliau. Sehingga beliau berpesan, bahwa kelak bilangan umatku ini akan banyak, laksana buah ketika banjir besar, tetapi mereka lemah, meskipun banyak. Sehingga diancam

⁹²Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.792.

oleh kehancuran dari dalam, laksana kayu dimakan bubuk. Sebabnya ialah karena kamu telah mengalih cinta kamu kepada dunia dan takut menghadapi maut.⁹³

Menurut tafsiran ayat dari kitab terjemahan al-Azhar di atas telah dijelaskan dengan komperhensif dengan bahasa yang mudah dipahami tentang bagaimana seorang Muhammad Saw., yang sangat berat terasa oleh beliau penderitaan umatnya. Beliau menanggung beban tersebut sepanjang hari ditambah kondisi umat yang lainnya. Misalnya saja kalau umatnya miskin atau menjadi jajahan orang asing dan kalau umatnya celaka di dunia sengsara pula di akhirat. Penjelasan Hamka terkait ayat ini ditutup dengan nasihat baginda untuk tidak mengalih cinta pada dunia dan takut menghadapi maut.

Selanjutnya pada ayat yang sama menurut tafsir Tafsir karya ulama terkemuka dalam bidang tafsir, Imauddin Isma'il ibnu Umar Ibnu Katsir al-Qurasyi al-Dimasyiqi. Ibnu Katsir yang lebih dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir*. Beliau menerangkan bahwa (عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) “Berat terasa olehnya penderitaan kalian.”Maksudnya, ia merasa berat menyaksikan penderitaan dan kesusahan yang menimpa umatnya.⁹⁴

Sebagaimana tafsiran ayat yang telah diuraikan tadi, Imauddin Isma'il ibnu Umar Ibnu Katsir al-Qurasyi al-Dimasyiqi dalam tafsir Ibnu Katsir menerangkan ketidakmampuan Rasulullah Saw., dalam menyaksikan penderitaan dan kesusahan yang menimpa umatnya. Hal inilah yang memacu diri beliau untuk terus berupaya

⁹³Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Nasional Singapura, 2003) h.435.

⁹⁴Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2012), h. 65.

mewujudkan hal yang dapat memerdekakan umatnya dari penderitaan serta kesusahan tersebut.

Pada tafsir al-Misbah yang merupakan karya dari M. Quraish Shihab adalah sebuah tafsir Al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Terkait dengan ayat yang dimaksud beliau menerangkan bahwasanya Nabi Muhammad Saw., sangat berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan kamu, yakni penderitaan kamu, baik lahir maupun batin,⁹⁵

M. Quraish Shihab menuliskan dalam tafsirnya al-Misbah mengenai Nabi Muhammad Saw., yang mulia. Baginda Rasul sangat berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan umatnya dengan penderitaan baik penderitaan secara lahir maupun batin.

Tafsir yang terakhir adalah al-Maraghi karya Syekh Ahmad al-Musthafa al-Maraghi. Di dalamnya beliau menerangkan bahwasanya berat bagi Nabi Saw., mengenai kesusahan kalian, dan sedih dirasakan bila kamu mengalami kesengsaraan, karena dia dari kalanganmu sendiri. Maka tidaklah dia merasa senang bila melihat kalian di dunia menjadi bangsa yang hina, tertindas oleh kekuasaan musuh dan kesewenangan mereka. Nabi juga tak betah melihat kamu di akhirat menjadi penghuni neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu.⁹⁶

Tafsiran ayat menurut tafsir al-Maraghi di atas mengenai sifat (moral) dari kepemimpinan Muhammad Saw., yang berasal dari kalangan umatnya sendiri juga merasakan beratnya kesengsaraan atas kesusahan yang menimpa umatnya. Selain itu,

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 5, (Bandung: Lentera Hati, 2009), h. 760-761.

⁹⁶Ahmad al-Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk., *Tafsir al-Maraghi Jilid 11*, (Semarang: CV Toha Putra 1993), h. 96-102.

baginda juga merasakan hal yang sama bahkan ketika umatnya di akhirat harus menanggung siksaan neraka yang manusia dan batu menjadi bahan bakarnya.

Penulis dapat menyimpulkan terkait sifat (moral) kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 yang pertama yaitu berat terasa olehnya penderitaan umatnya, baik itu penderitaan lahir maupun batin. Kemampuan beliau dalam berempatik menjadikannya individu yang berfungsi penuh. Kondisi ini menjadikan beliau agar segera menyelesaikan masalah dan berupaya agar keresahan umatnya berakhir. *Sense of crisis* inilah yang menjadi bentuk keteladanan dari beliau yang sebaiknya diterapkan oleh umat manusia baik sebagai pemimpin bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri.

3.3.2 Sangat Menginginkan (Keimanan dan Keselamatan) Bagimu

Pada sifat (moral) yang kedua, Muhammad Saw., sangatlah berkeinginan agar orang lain aman dan sentosa. Dalam bahasa modern, sifat ini dinamakan *sense of achievement*, yaitu semangat yang menggebu-gebu agar masyarakat dan bangsa meraih kemajuan.⁹⁷

Dapat ditarik benang merahnya bahwa beliau berkeinginan mewujudkan propriumnya atau pengorganisasian kepribadian berupa keputusannya untuk mengutamakan umatnya agar mencapai kemajuan dari kondisi sebelumnya.

Menurut Gordon Allport, seorang tokoh psikologi yang dikenal dari paradigma sifat manusia mengatakan bahwa pribadi yang tidak sehat menjadi sehat

⁹⁷A Ilyas Ismail, *Inilah Tiga Moral Kepemimpinan Rasulullah*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/hikmah/12/03/15/m0wptb-inilah-tiga-moral-kepemimpinan-rasulullah-saw> (19 November 2019).

ketika ia mulai hidup sesuai dengan propriumnya, artinya sesuai tujuan pribadinya sendiri, nilai-nilai dan aspirasinya.⁹⁸

Seperti halnya penelitian Gordon Allport terkait sifat manusia yang sehat. Menurutnya kesehatan seseorang tercapai bilamana dapat mengikuti tujuan hidup pribadi atau nilai-nilai aspirasinya. Kemampuan Muhammad Saw., sebagai seorang pemimpin yang hidup sesuai propriumnya yaitu berupaya lahir dan batin agar keimanan dan keselamatan terhadap umatnya dapatlah dikatakan bahwa beliau adalah manusia yang sehat.

Adanya kecenderungan manusia menuju kesehatan dan keutuhan diri. Dalam kondisi normal ia berperilaku rasional dan konstruktif serta memilih jalan menuju pengembangan dan aktualisasi.⁹⁹ Jadi dapat dipahami Muhammad Saw., adalah pemimpin dan manusia yang sehat karena melakukan tugasnya sebagai pemimpin yang betul untuk mengabdikan kepada umatnya secara tulus dan mampu mengaktualisasikan dirinya.

Sifat kepemimpinan beliau yang kedua ini ditinjau dari sudut pandang tafsir al-Azhar bahwasanya Nabi Muhammad Saw., sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Beliau sangat berharap kamu mendapat kebaikan. Perhatiannya siang dan malam hanyalah bagaimana kamu baik, bagaimana supaya kamu maju, selamat hubunganmu dengan Tuhan dan selamat pula hubunganmu sesama manusia.¹⁰⁰

⁹⁸Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.360.

⁹⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985), h. 31.

¹⁰⁰Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Nasional Singapura, 2003), h.435.

Penjelasan tafsir al-Azhar mengenai kepemimpinan Rasulullah yang berharap mendapat kebaikan atas umatnya. Keimanan dan keselamatan bagi setiap umatnya merupakan keinginan beliau agar selamat hubungannya dengan Tuhan maupun dengan manusia lain.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, diterangkan mengenai sifat yang kedua Nabi Muhammad Saw., (حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ) “Sangat menginginkan kalian.” Yaitu berkeinginan keras untuk memberikan petunjuk dan menghasilkan manfaat duniawi dan ukhrawi kepada kalian..¹⁰¹

Keterangan dari tafsir di atas menyatakan keinginan yang keras Rasulullah pada umatnya. Tambahan pula keinginan yang dimaksud adalah keinginan untuk memberikan petunjuk yang menghasilkan manfaat baginya baik di dunia maupun akhirat.

Selanjutnya mufassir ketiga dalam karyanya tafsir al-Misbah bahwa Nabi Muhammad Saw., sangat menginginkan keselamatan, kebaikan bahkan segala sesuatu yang membahagiakan bagi kamu semua, baik mukmin maupun kafir.¹⁰²

Tafsiran dari M. Quraish Shihab terkait moral kepemimpinan kedua menerangkan bahwasanya Rasulullah ingin keselamatan, kebaikan, bahkan di lengkapi lagi oleh mufassir tentang kebahagiaan dari setiap yang dipimpinnya, mukmin ataupun kafir. Dari tafsir ini sangat jelas keinginan Nabi untuk keselamatan, kebaikan dan kebahagiaan bagi semua orang, tidak berat sebelah pada pihak non-muslim yang notabeneanya saat itu belum mengakui kerasulan Muhammad Saw.

¹⁰¹ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2012), h. 65.

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 5, (Bandung:Lentera Hati, 2009), h. 760-761.

Adapun tafsir al-Maraghi menuliskan sifat kepemimpinan selanjutnya dengan menambahkan ayat penjelas dari ayat yang dimaksud bahwasanya Rasulullah sangat menginginkan mendapatkan petunjuk dan bernasib baik, sebagaimana Allah firmankan dalam QS Yusuf/12 : 103 yang terjemahnya “dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu menginginkannya.”¹⁰³

Berdasarkan tafsiran ayat dari al-Maraghi di atas menunjukkan bahwa keinginan baginda Nabi menginginkan yang dipimpinnya untuk mendapat petunjuk dan bernasib baik. Meskipun pada dasarnya beliau mengetahui bahwa hanya Allah yang dapat memberikan hidayah bagi siapa saja yang dikehendaknya, dan sebagian besar manusia tidak beriman beliau tidak berputus asa untuk tetap menunjukinya agar kelak dirinya bernasib baik di dunia dan akhlat.

Terkait sifat (moral) kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 sebagaimana dilansir dari beberapa sumber di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keinginan yang sangat besar dan menggebu-gebu agar keimanan, keselamatan dan kebahagiaan terdapat pada diri setiap orang yang dipimpinnya tanpa melihat dari sudut pandang agama. Beliau senantiasa menunjuki mereka ke jalan Allah Swt., dengan mengerahkan segenap usaha. Sikap *sense of achievement* dari beliau menjadi keteladanan untuk manusia sekarang menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan demi kesejahteraan pribadi maupun golongan dengan berpedoman pada kalamullah dan hadisnya.

¹⁰³Ahmad al-Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk., *Tafsir al-Maraghi Jilid 11*, (Semarang: CV Toha Putra 1993), h. 96-102.

3.3.3 Amat Belas Kasihan Lagi Penyayang Terhadap Orang-orang Mukmin

Baginda Rasul merupakan pemimpin yang mempunyai rasa belas kasih dan penyayang yang amat tinggi. Kepribadian ini merupakan teladan dari Allah Swt., kepada Rasul untuk pada akhirnya orang-orang beriman wajib meneruskan kasih sayang Allah dan Rasul itu dengan mencintai dan mengasihi umat manusia. Meskipun di dalam Al-Quran banyak yang berbicara tentang manusia baik ayat-ayat yang memuji dan memuliakan manusia, ataupun ayat-ayat yang merendahkan manusia.¹⁰⁴

Dari kutipan di atas Allah Yang Maha Penyantun/Belas Kasih lagi Maha Penyayang mengutus Nabi Muhammad agar menjadi cerminan bagi manusia dalam berpikir dan bertindak laku sesuai dengan pedoman Al-Quran. Kemudian sifat tersebut diteruskan kepada umat manusia yang beriman agar saling mencintai dan mengasihi.

Rasa kasih sayang (rahmah) merupakan pangkal kebaikan. Tanpa kasih sayang, sulit dibayangkan seseorang bisa berbuat baik. Sabda Nabi, “Orang yang tak memiliki kasih sayang, tak bisa diharap kebaikan darinya.” Manusia selalu membutuhkan orang lain secara positif. Abram Maslow menyebutnya kebutuhan cinta atau *belongingness*.¹⁰⁵ Kebutuhan sosial ini dapat terpenuhi dengan komunikasi interpersonal yang aktif sesuai dengan bagaimana Muhammad Saw., memimpin dirinya.

¹⁰⁴Fauziah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h. 64.

¹⁰⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985), h. 147.

Sudut pandang kepribadian sendiri mengandung definisi sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku. Definisi yang luas ini memungkinkan kita untuk fokus pada banyak aspek dari seseorang.¹⁰⁶ Hal serupa juga pada Nabi Muhammad Saw., dengan konsisten perilaku dan kualitas dalam dirinya dengan menjadikan Al-Quran sebagai acuannya dalam berpikir dan bertingkah laku sehingga karakteristik belas kasih dan penyayang melekat kuat pada diri beliau.

Menurut tafsir al-Azhar yang menerangkan sifat (moral) yang terakhir adalah kasihan dan penyayang. Kedua sifat tadi dalam ayat ini, disebut oleh Allah dalam diri Muhammad Saw., menurut teladan sifat Tuhan sendiri, yaitu *Rauf* dan *Rahim*: belas kasihan dan hati sayang yang mencapai puncak yang tertinggi sekali, melebihi belas kasihan dan hati sayang manusia biasa. Sehingga mendekati sifat Allah.¹⁰⁷

Sebagaimana tafsiran di atas Muhammad Saw., memiliki rasa penyantun dan kasih sayang yang luar biasa. Hal ini dikarenakan teladan dari sifat Allah yang diturunkan langsung kepada beliau. Keistimewaan ini menjadikan Nabi tidak ada yang dapat menandinginya.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan pada potongan ayat terakhir dengan menambahkan ayat lain yang terkait. (بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ) “Sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” Yang demikian itu adalah seperti dengan firman-Nya di ayat lain pada QS Asy-Syu’ara/26 : 215 yang terjemahnya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutmu, yaitu orang-

¹⁰⁶Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.6.

¹⁰⁷Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Nasional Singapura, 2003), h.435.

orang yang beriman. Kesesuaian dari QS at-Taubah/8 :128 dengan QS Asy-Syu'ara/26) : 215 mengandung makna agar Rasulullah senantiasa dalam merendahkan diri terhadap orang-orang yang mengikutinya, yaitu orang-orang yang beriman. Menghadirkan cinta dan kasih sayang dan berbuat ihsan serta memaafkan mereka.¹⁰⁸

Menurut tafsir karangan Imauddin Isma'il ibnu Umar Ibnu Katsir al-Qurasyi al-Dimasyiqi Nabi Muhammad sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin, orang-orang yang mengikutinya. Bukan hanya itu, beliau juga memaafkan mereka. Ini semua semata-mata karena perintah Allah untuk senantiasa merendahkan diri kepada mereka.

Dilansir dari tafsir al-Misbah mengenai sifat (moral) ketiga bahwasanya terhadap orang mukmin yang mantap imannya, Rasulullah amat belas kasih lagi penyayang buat mereka yang diharapkan buat mereka suatu ketika akan beriman, bahkan kepada seluruh alam.¹⁰⁹

Sebagaimana uraian tafsiran di atas, Nabi Saw., amatlah belas kasih dan penyayang terhadap orang beriman. Beliau juga mengharapkan agar suatu ketika manusia seluruh alam untuk beriman kepada-Nya.

Lanjut pada tafsir al-Maraghi diterangkan bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah sangat belas dan sayang terhadap orang-orang mukmin. Jadi, syariat Allah mana saja yang beliau seru agar manusia mengamalkannya, merupakan bukti atas adanya sifat-sifat tersebut pada diri beliau. Dan rasa berat apapun yang ada dalam

¹⁰⁸Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2012), h. 65.

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 5, (Bandung: Lentera Hati, 2009), h. 760-761.

syariat, seperti perjuangan umpamanya, adalah penghindaran dari hal yang lebih berat lagi.¹¹⁰

Dari hasil tafsiran dari Syekh Ahmad al-Musthafa al-Maraghi menjelaskan sifat ketiga Nabi Saw terhadap orang-orang mukmin sangat belas dan sayang. Apapun seruan Allah jika disampaikan oleh baginda manusia mengamalkannya. Hal ini dikarenakan cerminan hati yang baik akan sampai kepada orang dengan baik pula. Masih adanya perjuangan yang lebih berat menjadi cara untuk tetap bertahan dalam perjuangan yang sedang dilakukan. Sifat-sifat dari Allah tersebut melekat kuat pada diri Muhammad Saw.

Keteladanan dari sifat (moral) ketiga dari kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 adalah menyantuni atau belas kasih dan menyayangi orang-orang mukmin. Sebagai seorang pemimpin, baik itu dalam memimpin diri sendiri ataupun golongan, kerendahan diri dan tidak besar kepala atas siapa saja yang dipimpinnya mestilah diterapkan. Nabi sebagai utusan-Nya sangat jelas mencontohkan sifat yang telah diturunkan oleh Allah kepadanya. Dengan ini, keharmonisan sesama manusia akan tetap terjalin.

Setelah menelaah kandungan QS at-Taubah/9 : 128 menurut tafsir tafsir al-Azhar, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Misbah, dan tafsir al-Maraghi, keempatnya memiliki kesamaan dan perbedaan. Pada penggalan ayat pertama mengenai Nabi Saw., berasal dari kalangan umatnya sendiri yang dikenal dan mengenal baik mereka serta paham betul dengan bahasa umatnya. Selanjutnya dipenggalan kedua bahwa Nabi Muhammad Saw., terasa berat olehnya penderitaan umatnya, baik itu lahir

¹¹⁰Ahmad al-Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk., *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 11, (Semarang: CV Toha Putra 1993), h. 96-102.

maupun batin sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagi umatnya. Demikianlah harapan beliau yang tiap hari menginginkan terwujudnya kemajuan dan keselamatan dalam hubungannya dengan Tuhan dan kepada sesama manusia. Terakhir adalah amat belas kasihan dan penyayang pada orang mukmin. Oleh sebab itu, dari pembahasan tafsir dari beberapa perspektif mufassir dalam kitabnya pada QS at-Taubah/9 : 128 tersebut mampu merefleksikan bahwa Nabi Muhammad Saw., merupakan teladan dan pemimpin yang baik.

Ditinjau dari aspek segi metodologi penulisan dari keempat tafsir tersebut yang terkait dengan keteladanan dan kepemimpinan Rasulullah. Pada tafsir al-Azhar pengarang menekankan pemahaman dengan penjelasan detail secara menyeluruh. Selain itu, lebih banyak mengutip pendapat jumbuh ulama terdahulu sehingga terkesan tidak ngaur atau ceroboh. Kekurangan tafsir ini pada penterjemahan ayat yang relatif terjemahan harfiah sehingga pembaca mesti membaca lebih saksama dengan penjelasannya. Adapun tafsir Ibnu Katsir memiliki keunggulan dengan tata bahasa yang baik dan redaksinya mudah dipahami, penjelasan singkat dan terkesan tidak membosankan. Selain itu, dalam penulisan tafsirnya dijelaskan dengan penggalan per penggalan ayat dan menyebutkan ayat yang mendukung atau berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Tafsir al-Misbah memiliki keunggulan pada penggunaan bahasa Indonesianya dan diawal terdapat tujuan atau tema dari surah yang akan ditafsirkan sehingga pembaca akan lebih mudah memahami isi dan kandungan surahnya. Kekurangannya yang juga terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa kitab tersebut bersifat lokal pada muslim Indonesianya saja sehingga bagi muslim non-Indonesia mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukanlah bahasa internasional. Sedangkan pada tafsir al-Maraghi

memiliki keunggulan karena tafsir kontemporer yang menggunakan empat metode penafsiran dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Metode tersebut adalah tahliliy (analisis), muqaran (perbandingan), ijmalī (gambaran umum) dan maudhui (tematik/ sesuai urutan). Kekurangan dari tafsir yang keempat dapat ditinjau dari metode ijtimali pada umumnya yang terkesan kalau Alquran bersifat farsial, padahal Alquran adalah kesatuan yang utuh. Selain itu, tidak menyediakan ruang lingkup untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan keempat kitab tafsir yang telah di bahas diatas tentang keteladanan dari sifat (moral) dapat di pahami bahwa dari kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 terdapat tiga konsep yaitu berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Sifat (moral) Nabi Saw., pada tiga konsep tersebut merupakan cerminan pemikiran sifat (moral) Nabi Saw yang di tinjau dari kisah teladan kepemimpinan diantaranya *Siddiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathonah*.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Bedasarkan pembahasan dan analisis temuan penelitian tentang kisah Nabi Muhammad Saw., dari aspek kognitifnya dalam perspektif QS at-Taubah/9 : 128 dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

- 4.1.1 QS at-Taubah/9 : 128 mengandung nilai teladan dari kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., bahwa beliau memiliki tiga sifat (moral) terasa berat olehnya penderitaan umatnya (*sense of crisis*), sangat menginginkan kebaikan dan keselamatan dari umatnya (*sesnse of achievement*) serta amat belas kasihan dan penyayang kepada orang yang beriman (*sense of mercyful*). Ketiganya menjadi teladan dalam aspek kepemimpinan baik dalam memimpin diri sendiri maupun orang lain. Pada tiga konsep tersebut merupakan cerminan pemikiran sifat (moral) Nabi Saw yang di tinjau dari kisah teladan kepemimpinan diantaranya *Siddiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathonah*.
- 4.1.2 Ditinjau dari pendekatan psikologi kognitif, kemampuan Nabi Muhammad Saw., yang mampu menekankan bagaimana suatu proses di dalam mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimilikinya menandakan bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah manusia yang sehat mentalnya. Dari segala aspek lingkungan maupun pengalaman yang diserap melalui panca indera, beliau mampu merealisasikan dalam keseharian sikap yang rasional. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kognitif beliau mampu memproses atau berupaya dalam mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimilikinya.

5.2 Saran

Beberapa saran diantaranya yaitu:

- 4.2.1 Kepada seluruh pengajar dan mahasiswa agar terus melakukan pengembangan dan penyeimbangan terhadap keilmuan yang mampu menunjang materi yang terkandung dalam Al-Quran dengan teori-teori konvensional sebagai sebuah disiplin ilmu sehingga mampu menjadi jalan dalam mendekatkan diri pada-Nya.
- 4.2.2 Kepada pembaca hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana dalam meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., yang diharapkan memberi kontribusi positif untuk terus memaksimalkan potensi kognisi, karena kognisi semakin berkembang spektakuler apabila diberikan stimulus yang tepat.
- 4.2.3 Kepada peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 4. Jakarta: Pustaka Nasional Singapura.
- al-Banjari, Rachmat Ramadhana. 2009. *Prophetic Leadership*. Bandung: Diva Press.
- Ancok, Djamaluddin. 2002. *Psikologi Islami-Solusi atas Problem-problem Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, Syamsul. 2012. *Leadership Ilmu dan Seni Kepemimpinan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bachri, Syamsul. 2006. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Samsul dkk. 2009. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadis (Kemukjizatan Fakta Sejarah)*. Jilid I. Jakarta: PT Sapta Sentosa.
- Bin Katsir, Ismail bin Umar. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I.
- Brantas. 2009. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Daft, Richard L. 2003. *Management*, diterjemahkan oleh Emil Salim dan Iman Karmawan dengan judul Manajemen. Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Teori, Kasus dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Fauziah. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hart, Michael. 2002. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayatulloh, Agus. 2013. *Alwasim al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- al-Maraghi, Ahmad al-Musthafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk., *Tafsir al-Maragh*. Jilid 11. Semarang: CV Toha Putra.
- Ma'arif, Syamsul. 2011. *Mutiara-mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza Publishing.
- al-Misri, Sayyid Ahmad. 2005. *Mukhtarul Ahadis wal Ihkam al-Muhammadiyah*. Indonesia: al-Haramain Jaya Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 1995. *Riadhush Salihin* terj. Bahreisy. S, *Tarjamah Riadhush Salihin*. Bandung: PT al-Ma'rif.
- Olson, Matthew H. 2013. *Pengantar Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- RI, Departemen Agama. 2006. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Cv Pajar Mulin.
- Ricky W. Griffin, 200. *Management*, diterjemahkan oleh Gina Gania dengan judul Manajemen. Jakarta: Erlangga.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Robbins, Stephen P. 200. *Perilaku Organisasi*. Penerjemah Tim Indeks. Jakarta: Indeks, 2003.

- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Bandung: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber Jurnal dan Skripsi

- AD, Yahya. 2019. *Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif al-Gazali dan Jean Piaget*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>. 20 Desember.
- Arifin, Shokhibul. 2019. *Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi dan Islam*. <https://Psikologi.Net/Psikologi-Kognitif> (20 November).
- Buku, Wiki. 2019. *Muhammad/Dari Gembala ke Manajer*, https://id.wikibooks.org/wiki/Muhammad/Dari_Gembala_ke_Manajer (24 Juli).
- Fitrah. 2015. *Kebiasaan (Adah) dalam Perpektif Hukum Islam*. Vol. 01 No. 2 Juli – Desember.
- Hirata, Amoe. 2019. *Berfikir dalam Al-Quran*, <http://amoehirata.blogspot.com>, (23 Juli).
- Hurin'in. 2015. *Bahasa Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Islami, Tongkronan. 2018. *Informasi Singkat tentang Tafsir fi Zilalil Qur'an Karangan Sayyid Qutub*, <https://www.tongkronanislami.net> (11 Juli).

- Ismail, A Ilyas. 2019. *Inilah Tiga Moral Kepemimpinan Rasulullah*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/03/15/m0wptb-inilah-tiga-moral-kepemimpinan-rasulullah-saw> (19 November).
- Musyafucino. 2018. *Pemimpin Terbesar Sepanjang Masa*. <https://musyafucino.wordpress.com> (10 Juli).
- Psikologi, Dosen. 2019. *Psikologi Kognitif – Sejarah, Peranan, Ruang Lingkup, dan Penjelasannya*. (<https://dosenpsikologi.com/psikologi-kognitif>) (24 Juli).
- Qutub, Sayyid. 2008. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. Alif Arifin, Dibawah Naungan Al-Quran Jilid 6. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahayu, Vika. 2017. *Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dalam Pendidikan Informal (Sebuah Telaah Atas Sifat Wajib Rasul)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Retizen. 2019. “Meneladani Kepemimpinan Nabi SAW.” <https://republika.co.id/berita/retizen/teh-anget/pn5m60349/meneladani-kepemimpinan-nabi-saw>. (10 Juli).
- Umar, Ratnah. 2015. *Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode Dan Corak Penafsirannya)*, Jurnal Al-Asas, Vol. iii, No. 1, April.
- Web, Tafsir. 2019. *Surat al-Anfal ayat 22*, <https://tafsirweb.com/2888-surat-al-anfal-ayat-22.html> (24 Juli).

BIOGRAFI PENULIS



Riska Awalia Rahman, putri pertama dari dua bersaudara, anak dari pasangan Drs. Abd. Rahman dan Dra. Hj. Nurhidayah, lahir pada tanggal 15 Mei 1996 di Kaballangan, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak Pertiwi Pekkabata kemudian melanjutkan Sekolah Dasar Negeri 46 Duampanua dan Madrasah Diniyah Awaliyah Lampa Timur dan selesai pada tahun 2009. Pada jenjang berikutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah DDI Lil-Banat Parepare. Pada akhirnya penulis memilih Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kini beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan fokus pada program studi Bimbingan Konsling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Sereang, Kec. Maritengngae, Kab. Sidrap dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Balai Rehabiitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar. Adapun Kegiatan organisasi yang diikuti oleh penulis selama duduk di bangku perkuliahan adalah Lintasan Imajinasi Bahasa Mahasiswa (LIBAM) IAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah dan Komunikasi, Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema) IAIN Parepare dan komunitas yang berorientasi pada bidang sosial dan pendidikan yaitu Komunitas Jejak Jendela. Penulis berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2019 dengan judul penelitian Analisis Kisah Nabi Muhammad Saw., dari Aspek Kognitif dalam Perspektif QS al-Taubah/9 : 128.